

MICROTEACHING

PENULIS :

- Ari Syahidul Shidiq
- Achmad Rante Suparman
- Vina Vania Suhartawan
- Siska Dwi Yulianti
- Wa Ode Husniah
- Hasanudin Kasim



MICROTEACHING

**Ari Syahidul Shidiq
Achmad Rante Suparman
Vina Vania Suhartawan
Siska Dwi Yulianti
Wa Ode Husniah
Hasanudin Kasim**



GET PRESS INDONESIA

MICROTEACHING

Penulis :

Ari Syahidul Shidiq
Achmad Rante Suparman
Vina Vania Suhartawan
Siska Dwi Yulianti
Wa Ode Husniah
Hasanudin Kasim

ISBN : 978-623-125-204-3

Editor : Ari Yanto, M.Pd

Penyunting : Tri Putri Wahyuni., S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat

Website : www.getpress.co.id

Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Microteaching ini.

Buku Ini Membahas Pengantar Microteaching, Konsep Keterampilan Dasar Mengajar (*Microteaching*), Komponen-komponen Pembelajaran, Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perorangan, Keterampilan Dalam Menggunakan Media Pembelajaran, Keterampilan Menjelaskan Dan Keterampilan Bertanya.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Juni 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 PENGANTAR MICROTEACHING.....	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Teori dan Praktik Microteaching.....	3
1.3 Fase pada Microteaching.....	6
DAFTAR PUSTAKA	10
BAB 2 KONSEP KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR (MICROTEACHING)	13
2.1 Pengertian Microteaching.....	13
2.2 Keterampilan Dasar Mengajar	14
2.2.1 Keterampilan bertanya	15
2.2.2 Keterampilan menjelaskan	15
2.2.3 Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran.....	16
2.2.4 Keterampilan penggunaan variasi.....	17
2.2.5 Keterampilan memberikan penguatan.....	17
2.2.6 Keterampilan mengajar kelompok kecil dan individu.....	18
2.2.7 Keterampilan mengelola kelas.....	19
2.2.8 Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.....	19
2.2.9 Keterampilan mengelola evaluasi dan penilaian ..	20
2.2.10 Keterampilan membangun keterampilan sosial dan emosional.....	21
2.2.11 Keterampilan mengintegrasikan teknologi pendidikan.....	22
DAFTAR PUSTAKA	23
BAB 3 KOMPONEN-KOMPONEN PEMBELAJARAN.....	25
3.1 Pendahuluan.....	25
3.2 Komponen dalam Pembelajaran	25
DAFTAR PUSTAKA	45
BAB 4 KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN.....	47
4.1 Penjelasan	47
4.2 Keadaan Peserta Didik.....	48

4.3 Peran Guru	48
4.4 Metode Pengajaran	51
4.5 Komponen-komponen Keterampilan	53
4.6 Prinsip-prinsip	55
4.7 Tujuan	55
4.8 Manfaat dan Kekurangan	55
DAFTAR PUSTAKA	56
BAB 5 KETERAMPILAN DALAM MENGGUNAKAN	
MEDIA PEMBELAJARAN	57
5.1 Pemahaman Terhadap Media Pembelajaran.....	57
5.1.1 Definisi Media Pembelajaran dan Perannya dalam Proses Pembelajaran.....	57
5.1.2 Jenis-Jenis Media Pembelajaran.....	59
5.1.3 Memahami Keunggulan Dan kelemahan Berbagai Jenis Media Pembelajaran.....	61
5.2 Memilih Media Pembelajaran Yang Tepat.....	62
5.2.1 Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran.....	62
5.2.2 Kriteria pemilihan media pembelajaran.....	62
5.2.3 Langkah-Langkah Memilih Media Pembelajaran.	64
5.2.4 Teknik Menggunakan Media Pembelajaran	66
5.3 Langkah-Langkah Menggunakan Media Pembelajaran.....	67
BAB 6 KETERAMPILAN MENJELASKAN DAN	
KETERAMPILAN BERTANYA.....	71
6.1 Pendahuluan	71
6.2 Keterampilan Menjelaskan.....	72
6.2.1 Pengertian Keterampilan Menjelaskan	73
6.2.2 Prinsip-prinsip Keterampilan Menjelaskan.....	74
6.3 Keterampilan Bertanya.....	77
6.3.1 Pengertian Keterampilan Bertanya	77
6.3.2 Prinsip-prinsip Keterampilan Bertanya.....	78
6.3.3 Pelaksanaan Keterampilan Bertanya	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
BIODATA PENULIS	

BAB 1

PENGANTAR MICROTEACHING

Oleh Ari Syahidul Shidiq

1.1 Pendahuluan

Guru adalah sebuah profesi yang menuntut para praktisinya untuk memiliki standar tinggi dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan etika. Sebagai seorang guru, menjadi profesional berarti memiliki dedikasi yang tinggi terhadap profesi, kemampuan untuk terus belajar dan berkembang, serta komitmen untuk memberikan layanan terbaik bagi peserta didik (Hargreaves & Fullan, 2012). Sebuah studi yang diterbitkan dalam jurnal "*Teaching and Teacher Education*" menekankan bahwa guru yang profesional tidak hanya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang mata pelajaran yang diajarkan, tetapi juga memiliki keterampilan interpersonal yang kuat untuk berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Mereka juga mampu merancang pembelajaran yang relevan, menilai kemajuan siswa secara objektif, dan berpartisipasi dalam upaya pengembangan sekolah secara keseluruhan (Ingersoll & Strong, 2011). Dengan demikian, menjadi seorang guru profesional bukanlah sekadar sebuah pekerjaan, tetapi sebuah panggilan untuk memberikan dampak yang positif dalam kehidupan peserta didik dan masyarakat secara luas.

Guru Professional dituntut untuk memenuhi empat kompetensi utama: Profesional, Pedagogik, Kepribadian, dan Sosial. Kompetensi profesional, mencakup pemahaman terhadap subjek yang diajarkan, pengetahuan tentang kurikulum, serta kemampuan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika profesional dalam konteks pengajaran (European Commission, 2013). Selain itu, kompetensi pedagogik menjadi kunci dalam keberhasilan seorang guru. Ini melibatkan kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, memahami berbagai model dan metode pengajaran, serta mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Menter et al., 2011).

Kompetensi sosial guru mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja dengan efektif. Ini mencakup keterampilan komunikasi yang baik, empati, serta kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dan mendukung dalam lingkungan pendidikan (Darling-Hammond, 2006). Sedangkan kompetensi kepribadian mencakup aspek-aspek seperti motivasi, kepercayaan diri, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan dalam proses pengajaran (Biesta & Tedder, 2007).

Dalam konteks kompetensi pedagogik, selain membutuhkan pengetahuan yang kuat tentang pendidikan dan pengajaran, guru juga harus memiliki keterampilan praktis dalam melaksanakan pengajaran di dalam kelas. Keterampilan praktis ini perlu disiapkan dan diajarkan sejak masa Pendidikan calon guru. Inilah yang membuat *microteaching* pada masa Pendidikan calon Guru menjadi penting, karena metode ini memberikan kesempatan bagi calon guru untuk mempraktikkan keterampilan mengajar mereka dalam lingkungan yang terkendali dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif (Kurt, 2017). Dengan melalui proses *microteaching*, para calon guru dapat mengasah keterampilan pedagogik mereka dan meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif di kelas.

Microteaching adalah metode pengajaran yang telah menjadi bagian penting dalam pendidikan guru sejak diperkenalkan pada tahun 1963 (Allen & Ryan, 1969). Secara umum, *microteaching* merujuk pada teknik di mana sebuah pelajaran singkat diajarkan kepada sebuah audiens, direkam dalam video, ditinjau, dan dianalisis (Cruickshank & Metcalf, 1981). Karakteristik penting dari *microteaching* melibatkan pengalaman mengajar yang disederhanakan dengan unsur-unsur pengajaran yang dikurangi, termasuk ukuran kelas, durasi pelajaran, dan kompleksitas tugas (Bush & Baillie, 1998). Teknik ini umumnya melibatkan perekaman video pengajaran dari sebuah pelajaran 'micro' dan meninjau kembali video tersebut sebagai bagian dari kritik (Gage, 1978). Meskipun definisi dapat bervariasi, konsep inti dari *microteaching* tetap konsisten dalam fokusnya pada perilaku pengajaran yang

spesifik, praktek yang terkontrol, dan kesempatan untuk analisis diri dan refleksi (Cruickshank & Metcalf, 1981).

Sejak awal diperkenalkan, *microteaching* telah menjadi alat yang berharga dalam mengembangkan keterampilan mengajar para calon guru. Dengan menyediakan lingkungan yang terkontrol dan kesempatan untuk mendapatkan umpan balik langsung, *microteaching* membantu guru dalam mengidentifikasi kekuatan mereka serta area-area yang memerlukan perbaikan dalam pengajaran mereka. Berkat sifatnya yang terstruktur dan fokus pada elemen-elemen kunci dalam pengajaran, *microteaching* telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran (Bush & Baillie, 1998).

Dalam pengantar ini, kita akan menjelajahi tujuan, *urgency*, manfaat dan fase *microteaching* bagi pengembangan profesionalisme Guru. Dengan memahami dasar-dasar *microteaching*, para pembaca akan dapat merespons secara efektif terhadap teknik-teknik yang diajarkan dan menerapkannya dalam konteks pengajaran sebenarnya.

1.2 Teori dan Praktik Microteaching

Sejarah *microteaching* bermula pada tahun 1960-an ketika dikembangkan sebagai metode untuk modifikasi perilaku calon guru, seiring dengan ketersediaan teknologi video portabel. Peran penting dalam pengembangan *microteaching* dimainkan oleh Universitas Stanford, yang menggunakan teknologi video untuk merekam contoh pengajaran yang ideal dan memberikan umpan balik detail terhadap praktik mengajar (Allen & Ryan, 1969). Teknik ini dengan cepat populer di Amerika Serikat dan negara-negara First World lainnya, dan pada akhir tahun 1960-an, telah digunakan secara luas dalam program pendidikan guru. Model aslinya berfokus pada modifikasi perilaku, dengan tujuan untuk memecah pengajaran menjadi keterampilan komponen yang dapat dipraktikkan dan dikuasai. Namun, model ini mendapat kritik karena keterbatasannya dalam mempromosikan pembelajaran siswa dan fokusnya pada keterampilan teknis daripada aspek lebih luas dari pengajaran (Cruickshank & Metcalf, 1981).

Meskipun demikian, microteaching terus berkembang dan beradaptasi dengan beragam situasi dan sudut pandang teoritis, mencerminkan tren dalam pendidikan guru dan psikologi pendidikan (Bush & Baillie, 1998). Teknik ini terus berkembang dan mendapatkan popularitas di seluruh dunia, menjadi alat berharga untuk pengalaman mengajar praktis dan analisis kritis terhadap pengajaran (Fernández et al., 2015). Dengan berfokus pada pengalaman praktik langsung dan refleksi atas pengajaran, microteaching tetap relevan dalam konteks pendidikan guru modern, membantu calon guru untuk mengasah keterampilan mereka dan memahami kompleksitas pengajaran secara mendalam (Kurt, 2017).

Tujuan dari microteaching adalah untuk memberikan pengalaman mengajar yang terkontrol dan disederhanakan kepada calon guru, memungkinkan mereka untuk fokus pada perilaku pengajaran yang spesifik dan berlatih mengajar dalam kondisi yang terkendali. Teknik ini bertujuan untuk mendorong pembelajaran, refleksi, dan evaluasi dalam program pendidikan guru (Gibbs, 1983). Penelitian menunjukkan bahwa microteaching membantu calon guru untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dalam praktik mengajar mereka dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi situasi pengajaran yang sebenarnya (Cruickshank & Metcalf, 1981).

Selain itu, microteaching berfungsi sebagai alat bagi calon guru untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam kemampuan mengajar mereka dan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Melalui praktek terstruktur dalam lingkungan yang terkontrol, calon guru dapat merasakan pengalaman mengajar yang lebih nyata dan mendapatkan umpan balik yang langsung dari rekan dan instruktur (Bush & Baillie, 1998). Teknik ini telah berkembang seiring berjalannya waktu, dengan berbagai adaptasi dan sudut pandang teoritis, yang mencerminkan tren dalam pendidikan guru dan psikologi pendidikan. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman mengajar yang berharga dan analisis kritis terhadap pengajaran, sesuai dengan tren terkini dalam praktik dan teori bidang tersebut (Gibbs, 1983).

Urgency microteaching terletak pada potensinya untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mengajar calon guru. Penelitian telah menunjukkan bahwa microteaching dapat menyebabkan reaksi yang menguntungkan dan peningkatan kepercayaan diri dalam keterampilan mengajar di kalangan calon guru (Fernández et al., 2015). Selain itu, microteaching telah banyak digunakan dalam program pendidikan guru untuk mendorong pembelajaran, refleksi, dan evaluasi (Kurt, 2017). Meskipun terjadi penurunan minat penelitian pada tahun 1980-an, belakangan ini telah terjadi peningkatan jumlah artikel yang membahas tentang microteaching, menunjukkan peningkatan minat para peneliti pada topik microteaching (Arslan & Coşkun, 2020).

Tren terkini dalam penelitian dan praktik microteaching telah berfokus pada berbagai aspek, termasuk refleksi untuk analisis diri, penggunaan alat anotasi video, dan dampak microteaching terhadap kepercayaan diri, efikasi diri dalam mengajar, dan pengetahuan konten pedagogis (Beltman et al., 2011). Literatur juga menyoroti peningkatan penggunaan microteaching dalam program pendidikan guru, dengan fokus pada pengajaran kepada rekan sebaya dalam mata kuliah pra-pelayanan. Selain itu, ada penekanan pada mempersiapkan rekan sebaya untuk memberikan umpan balik yang bermakna, dan pergeseran dalam peran supervisor dari evaluatif menjadi interpretatif, dengan lebih sedikit kritik terhadap microteaching dan fokus pada memfasilitasi diskusi dan analisis diri (Arslan & Coşkun, 2020). Selanjutnya, penelitian terkini telah menunjukkan peningkatan jumlah artikel yang ditinjau oleh rekan sejawat tentang microteaching, dengan sebagian besar penelitian berasal dari negara-negara Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Kanada, dan Australia, terutama dari China dan Turki (Kurt, 2017). Tren-tren ini mencerminkan evolusi dan adaptasi berkelanjutan microteaching untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan terkini dalam pendidikan guru dan praktik. Oleh karena itu, microteaching adalah hal yang penting untuk memberikan pengalaman mengajar yang berharga dan analisis kritis kepada calon guru, sesuai dengan tren terkini dalam praktik dan teori yang berkembang (Cavanaugh, 2022; Danday & Monterola, 2019; Karlström & Hamza, 2021; Menon et al., 2024).

1.3 Fase pada Microteaching

Fase dalam microteaching membentuk proses pengajaran yang terstruktur. Fase perencanaan menjadi langkah awal yang krusial dalam mempersiapkan pendekatan pengajaran yang efektif. Di sini, calon guru berinteraksi dengan seorang tutor atau dosen berpengalaman untuk belajar merencanakan secara kolaboratif, dengan memanfaatkan imitasi, contoh konkret, dan umpan balik sebagai panduan (Kurt, 2017).

Fase perencanaan dalam microteaching memegang peranan penting dalam mempersiapkan pendekatan pengajaran yang efektif. Proses ini membutuhkan perhatian terhadap beberapa aspek kunci yang menjadi landasan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan siswa. Pertama, calon guru perlu memahami dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ini melibatkan identifikasi tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur, yang dapat membimbing seluruh proses perencanaan dan pengajaran (Wragg & Brown, 2001). Sebagai contoh, jika tujuan pembelajaran adalah untuk mengajarkan siswa tentang konsep zat dan perubahannya, maka calon guru perlu merencanakan aktivitas yang fokus pada pengembangan pemahaman siswa tentang konsep tersebut.

Selain itu, dalam fase perencanaan, penting bagi calon guru untuk memperhatikan keberagaman siswa dalam kelas. Ini termasuk mempertimbangkan gaya belajar siswa, tingkat pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan, serta kebutuhan khusus siswa, seperti siswa yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus atau siswa yang berbicara bahasa kedua (Tomlinson, 2014). Dengan memperhitungkan keberagaman ini, calon guru dapat merancang pembelajaran yang inklusif dan memenuhi kebutuhan semua siswa di kelas.

Selain itu, aspek lain yang perlu diperhatikan dalam fase perencanaan adalah pemilihan strategi pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Guru perlu mempertimbangkan berbagai metode dan teknik pengajaran yang dapat memfasilitasi pemahaman siswa secara efektif, seperti penggunaan multimedia, diskusi kelompok, atau penugasan proyek (Ormrod, 2015). Pemilihan strategi yang tepat dapat membantu

meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut secara komprehensif dalam fase perencanaan, calon guru dapat mempersiapkan pengajaran yang berkualitas dan relevan bagi semua siswa di kelas. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan keberagaman siswa, sehingga menghasilkan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan efektif.

Fase kedua yaitu pengajaran merupakan tahap di mana rencana pengajaran yang telah disusun diimplementasikan dalam lingkungan kelas. Calon guru menyusun dan menyampaikan pelajaran singkat kepada rekan-rekan sejawat mereka yang berperan sebagai siswa. Melalui pengalaman langsung ini, calon guru dapat menguji strategi pengajaran yang telah mereka rencanakan dan mempraktikkan keterampilan mengajar mereka dengan mendapatkan umpan balik langsung dari rekan-rekan dan pengamat (Kurt, 2017).

Proses ini membutuhkan perhatian terhadap beberapa aspek penting agar pengajaran berjalan efektif dan dapat memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik. Pertama-tama, calon guru perlu memastikan bahwa mereka menguasai materi yang akan disampaikan secara mendalam. Hal ini mencakup pemahaman yang kuat tentang konsep atau topik yang diajarkan, serta kemampuan untuk menyampaikannya dengan jelas dan sistematis kepada siswa (Brophy & Alleman, 2018).

Selain itu, dalam fase pengajaran, calon guru juga perlu memperhatikan strategi pengajaran yang digunakan. Penting untuk memilih strategi pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa di kelas. Menurut Marzano (2010), strategi pengajaran yang bervariasi dan interaktif, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, atau pemberian umpan balik langsung, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Selanjutnya, aspek penting lainnya adalah manajemen kelas yang efektif. Calon guru perlu mampu menciptakan lingkungan

belajar yang kondusif, menjaga disiplin di kelas, serta memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan mereka (Emmer & Sabornie, 2015). Manajemen kelas yang baik membantu menciptakan suasana belajar yang positif dan memungkinkan siswa untuk fokus pada proses pembelajaran.

Selain itu, dalam fase pengajaran, penting bagi calon guru untuk memperhatikan respons dan tanggapan siswa terhadap pengajaran mereka. Mereka perlu sensitif terhadap kebutuhan dan pemahaman siswa, serta siap untuk menyesuaikan strategi pengajaran mereka jika diperlukan (Marzano, 2010). Melalui pemantauan aktif terhadap reaksi siswa, calon guru dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan terus meningkatkan praktik pengajarannya.

Terakhir, fase refleksi merupakan momen penting untuk mengevaluasi dan merenungkan proses pengajaran yang telah dilaksanakan. Di sini, calon guru, rekan-rekan mereka, dan pendidik guru bekerja sama untuk merefleksikan aspek-aspek yang berhasil, tantangan yang dihadapi, dan langkah-langkah perbaikan yang mungkin diperlukan ke depannya. Proses refleksi ini memungkinkan para calon guru untuk memperbaiki praktek pengajaran mereka dan terus berkembang sebagai pendidik yang lebih efektif (Kurt, 2017).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam fase refleksi ini adalah sebagai berikut. Pertama, calon guru perlu mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan hasil yang dicapai selama proses pengajaran. Hal ini melibatkan evaluasi secara kritis terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan pengamatan terhadap sejauh mana siswa telah memahami materi pelajaran (Tomlinson, 2014). Dengan mengevaluasi kesesuaian ini, calon guru dapat mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan pengajaran *microteaching* mereka.

Kedua, dalam fase refleksi, penting bagi calon guru untuk memperhatikan umpan balik yang diberikan oleh rekan-rekan mereka dan pendidik guru. Umpan balik konstruktif dapat membantu calon guru untuk melihat dari sudut pandang yang berbeda dan mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki

dalam praktik pengajaran micro mereka (Brookfield, 2017). Dengan menerima umpan balik secara terbuka dan bersedia untuk belajar dari pengalaman, calon guru dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Selain itu, dalam fase refleksi, calon guru juga perlu merenungkan proses pengajaran secara individual. Mereka perlu mempertimbangkan aspek-aspek seperti manajemen kelas, interaksi dengan siswa, serta efektivitas strategi pengajaran yang telah digunakan (Marzano, 2010). Dengan merenungkan secara mendalam tentang pengalaman pengajaran mereka, calon guru dapat mengidentifikasi kekuatan mereka sebagai pengajar dan area-area yang perlu ditingkatkan.

Fase Perencanaan, Pengajaran, dan Refleksi yang telah dijelaskan akan menjadi landasan utama dalam pelaksanaan microteaching untuk melatih beberapa keterampilan dasar mengajar. Microteaching akan menjadi sarana bagi para calon guru untuk secara teratur mengimplementasikan siklus Perencanaan, Pengajaran, dan Refleksi, di mana setiap fase akan dipraktikkan secara berulang untuk setiap keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan. Hal ini memungkinkan para calon guru untuk terus memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mereka melalui refleksi atas pengalaman pengajaran yang mereka lakukan. Dengan demikian, BAB 1 ini memberikan pengantar mengenai konsep dasar microteaching dan pentingnya penerapan siklus perencanaan, pengajaran, dan refleksi dalam latihan keterampilan dasar mengajar. Pada BAB selanjutnya, kita akan menjelajahi lebih dalam tentang keterampilan dasar mengajar yang akan dilatihkan melalui microteaching.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, D. W., & Ryan, K. (1969). Microteaching in teacher education. *Education Digest*, 35(5), 33-37.
- Arslan, M. M., & Coşkun, A. (2020). Examining pre-service teachers' attitudes towards microteaching in terms of some variables. *Journal of Education and Practice*, 11(18), 30-39.
- Beltman, S., Mansfield, C., & Price, A. (2011). Thriving not just surviving: A review of research on teacher resilience. *Educational Research Review*, 6(3), 185-207.
- Beltman, S., Mansfield, C., & Price, A. (2011). Thriving not just surviving: A review of research on teacher resilience. *Educational Research Review*, 6(3), 185-207.
- Biesta, G., & Tedder, M. (2007). Agency and learning in the lifecourse: Towards an ecological perspective. *Studies in the Education of Adults*, 39(2), 132-149.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a Critically Reflective Teacher*. John Wiley & Sons.
- Brophy, J., & Alleman, J. (2018). *Content-Area Conversations: How to Plan Discussion-Based Lessons for Diverse Language Learners*. ASCD.
- Bush, T., & Baillie, C. (1998). The micro-teaching learning process: a case study in higher education. *Teaching in Higher Education*, 3(4), 413-423.
- Cavanaugh, S. (2022). Microteaching: Theoretical Origins and Practice. *Educational Practice and Theory*, 44(1), 23-40. <https://doi.org/10.7459/ept/44.1.03>
- Cruickshank, D. R., & Metcalf, K. K. (1981). Microteaching. *Handbook of research on teaching*, 3, 714-725.
- Danday, B. A., & Monterola, S. L. C. (2019). Effects of microteaching multiple-representation physics lesson study on pre-service teachers' critical thinking. *Journal of Baltic Science Education*, 18(5), 692-707. <https://doi.org/10.33225/jbse/19.18.692>
- Darling-Hammond, L. (2006). Constructing 21st-century teacher education. *Journal of Teacher Education*, 57(3), 300-314.

- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2015). *Handbook of Classroom Management: Research, Practice, and Contemporary Issues*. Routledge.
- European Commission. (2013). Developing the teaching profession. Brussels: European Commission.
- Fernández, R. S., Salomone, P. R., Fernández, R. M., Ponce, M. M., & Pescio, M. E. (2015). Confidence in preservice teacher's training for the application of microteaching. *International Journal of Educational Psychology*, 4(2), 125-144.
- Gage, N. L. (1978). *Microteaching. Handbook of teacher evaluation*, 246-282.
- Gibbs, G. (1983). Microteaching: A critical review. *Studies in Higher Education*, 8(1), 25-37.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Ingersoll, R., & Strong, M. (2011). The impact of induction and mentoring programs for beginning teachers: A critical review of the research. *Review of educational research*, 81(2), 201-233.
- Karlström, M., & Hamza, K. (2021). How Do We Teach Planning to Pre-service Teachers—A Tentative Model. *Journal of Science Teacher Education*, 32(6), 664–685. <https://doi.org/10.1080/1046560X.2021.1875163>
- Kurt, G. (2017). The effect of microteaching practices on preservice teachers' teaching skills. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 17(4), 1257-1284.
- Kurt, G. (2017). The effect of microteaching practices on preservice teachers' teaching skills. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 17(4), 1257-1284.
- Marzano, R. J. (2010). *The Art and Science of Teaching: A Comprehensive Framework for Effective Instruction*. ASCD.
- Menon, D., Cheng, D. S., & Ngugi, R. W. (2024). Investigating Preservice Secondary Teachers' Understanding and

- Enactment of the Standards-Based Practices During Microteaching. *Journal for STEM Education Research*, 7(1), 63–95. <https://doi.org/10.1007/s41979-023-00093-x>
- Menter, I., Elliot, D., Hulme, M., Lewin, J., & Lowden, K. (2011). *A guide to practitioner research in education*. Sage.
- Ormrod, J. E. (2015). *Essentials of Educational Psychology: Big Ideas to Guide Effective Teaching*. Pearson.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- Wragg, E. C., & Brown, G. (2001). *Questioning in the Secondary School*. Routledge.

BAB 2

KONSEP KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR (MICROTEACHING)

Oleh Achmad Rante Suparman

2.1 Pengertian Microteaching

Microteaching merupakan sebuah teknik pelatihan guru yang saat ini dipraktikkan di seluruh dunia, memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka dengan meningkatkan berbagai tugas sederhana yang disebut keterampilan mengajar (Remesh, 2013). Microteaching juga merupakan metode pelatihan guru yang melibatkan penggunaan pelajaran singkat untuk membantu guru baru mengasah keterampilan mereka. Dalam sesi pengajaran mikro, masing-masing peserta akan bergiliran mengajarkan pelajaran singkat tentang topik tertentu. Peserta pelatihan lainnya kemudian akan memberikan umpan balik di kelas. Umpan balik ini bisa positif atau konstruktif, namun harus selalu spesifik. Microteaching adalah cara terbaik bagi guru baru untuk menerima umpan balik yang ditargetkan dan belajar dari kesalahan mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Microteaching juga dapat menjadi acuan guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar dan menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Dengan membagi kelas menjadi komponen-komponen yang lebih kecil, guru dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Microteaching juga dapat digunakan sebagai alat pengembangan profesional bagi guru berpengalaman.

Keterampilan mengajar bagi guru merupakan hal yang wajib dan harus dimiliki oleh setiap guru, baik jenjang PAUD, SD, SMP ataupun SMA. Keterampilan mengajar menggambarkan keahlian dan kualitas pribadi yang perlu dimiliki seorang guru untuk berkembang sambil mendidik peserta didik. Keterampilan ini

penting untuk merencanakan pembelajaran, mengajar peserta didik, menyelesaikan tugas administratif dan berinteraksi dengan guru lain dan orang tua (Gultom, Hutaeruk and Ginting, 2020). Guru memegang peran penting dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, sehingga guru harus mampu mengetahui cara terbaik agar ilmu yang disampaikan kepada anak didiknya dapat sampai dan bermakna bagi anak didik yang diajarnya.

Mengajar bukan hal yang mudah, mengajar merupakan suatu rangkaian kegiatan yang kompleks dan terarah. Agar efektif dalam transformasi ilmu, maka tidak dapat dilakukan persiapan dalam waktu sehari, perlu persiapan yang betul-betul baik dan terarah agar dapat mendapatkan hasil yang baik pula. Ada berbagai hal yang harus dipersiapkan guru dalam mengajar dan ini adalah kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh guru, diantaranya kemampuan dalam menjelaskan, presentasi, ilustrasi, memberikan pertanyaan, menggunakan media atau alat bantu, manajemen kelas dan berbagai hal yang berkaitan dengan interaksi peserta didik (Popat, 2020).

2.2 Keterampilan Dasar Mengajar

Guru harus mempunyai keterampilan yang lebih daripada yang lain dalam hal berbagi ilmu. Seorang guru harus mempunyai keterampilan dasar dalam mengajar yang merupakan aspek terpenting agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Keterampilan dasar mengajar terdiri dari keterampilan bertanya, keterampilan penguatan, keterampilan variasi, keterampilan penjelasan, keterampilan membuka dan menutup (Mukhni, Martin and Sari, 2024). Hal serupa juga dipaparkan Arono (2019) bahwa keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki guru antara lain bertanya, menjelaskan, membuka dan menutup, menggunakan variasi, memberikan penguatan, mengajar kelompok kecil dan individu, mengelola kelas, dan membimbing diskusi kelompok kecil. Penjelasan secara mendetail tentang kemampuan dasar mengajar sebagai berikut:

2.2.1 Keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya merupakan suatu kemampuan untuk merumuskan pertanyaan yang relevan, bermakna, dan membangun dalam konteks pembelajaran. Guru yang mahir dalam keterampilan bertanya dapat menggunakan pertanyaan untuk memancing pemikiran kritis, memperluas pemahaman peserta didik, membangun hubungan antara konsep, dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Keterampilan bertanya melibatkan beberapa aspek termasuk kemampuan untuk merumuskan pertanyaan yang jelas dan spesifik, menyesuaikan pertanyaan dengan tingkat pemahaman dan minat peserta didik, menggunakan berbagai jenis pertanyaan (seperti pertanyaan terbuka, tertutup, reflektif, atau mendorong berpikir kritis), membangun urutan pertanyaan yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam atau pemecahan masalah, serta mendengarkan dengan cermat dan merespons tanggapan peserta didik untuk memperluas pembicaraan. Keterampilan bertanya memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan mendalam. Penggunaan pertanyaan secara efektif dari seorang guru dapat membimbing peserta didik dalam proses pemikiran, eksplorasi, dan pembangunan pengetahuan yang berkelanjutan (Gall, Borg and Gall, 1996).

2.2.2 Keterampilan menjelaskan

Keterampilan menjelaskan merupakan kemampuan guru untuk menyampaikan konsep, informasi, atau materi pembelajaran secara jelas, terperinci, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Guru yang mahir dalam keterampilan menjelaskan mampu menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, menyajikan informasi secara terstruktur, dan mengaitkan materi dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang dimiliki oleh peserta didiknya. Aspek-aspek utama dari keterampilan menjelaskan termasuk: (a) ketepatan menyampaikan informasi dengan akurat dan tepat sehingga siswa dapat memahami konsep dengan benar; (b) menggunakan bahasa yang jelas, sederhana, dan mudah dimengerti tanpa mengorbankan keakuratan informasi; (c) mengorganisasi materi secara terstruktur

dan logis untuk memudahkan pemahaman peserta didik; (c) menggunakan contoh atau ilustrasi yang relevan untuk menjelaskan konsep yang kompleks atau abstrak; (d) membangun hubungan antara materi yang diajarkan dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya peserta didik untuk meningkatkan keterlibatan dan relevansinya. Penggunaan keterampilan menjelaskan yang efektif oleh seorang guru dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep yang diajarkan dengan baik dan mendukung pembelajaran yang berarti (Marzano, 2007; Geelan, 2020).

2.2.3 Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran merupakan langkah awal dimana seorang guru memperkenalkan topik pembelajaran kepada peserta didik dan menetapkan tujuan pembelajaran. Keterampilan membuka pelajaran mencakup kemampuan untuk: (a) memperkenalkan topik atau konsep yang akan dipelajari dengan cara yang menarik perhatian peserta didik; (b) menjelaskan relevansi topik dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya peserta didik; (c) mengaitkan dengan tujuan pembelajaran, dalam artian menjelaskan tujuan pembelajaran secara jelas sehingga peserta didik memahami apa yang akan mereka pelajari dan mengapa hal tersebut penting.

Menutup pelajaran merupakan suatu keadaan di mana guru merangkum materi yang telah diajarkan atau dipelajari oleh peserta didik, memberikan umpan balik, dan mengaitkan pembelajaran dengan konteks yang lebih luas. Keterampilan menutup pelajaran mencakup kemampuan untuk: (a) merangkum materi konsep atau informasi yang telah dipelajari oleh peserta didik selama pelajaran; (b) memberikan umpan balik kepada peserta didik tentang kinerja mereka selama pelajaran dan memberikan penguatan positif; (c) mengaitkan dengan pembelajaran yang telah dipelajari dengan pembelajaran selanjutnya atau dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Penggunaan keterampilan membuka dan menutup pelajaran secara efektif akan membuat seorang guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang terstruktur, fokus, dan berarti bagi peserta didik.

2.2.4 Keterampilan penggunaan variasi

Keterampilan penggunaan variasi dalam pembelajaran melibatkan kemampuan guru untuk menggunakan berbagai model, metode, strategi, atau pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan maupun gaya belajar yang beragam dari peserta didik. Penggunaan variasi dalam pembelajaran dapat mencakup penggunaan media berbasis teknologi, pembelajaran kolaboratif, proyek berbasis masalah, diskusi kelompok, simulasi, dan lain-lain.

Aspek-aspek utama dari keterampilan penggunaan variasi dalam pembelajaran termasuk: (a) Pengenalan materi: menggunakan berbagai pendekatan untuk memperkenalkan materi pembelajaran, seperti ceramah, presentasi multimedia, demonstrasi, atau studi kasus; (b) Aktivitas pembelajaran: menyediakan berbagai jenis aktivitas pembelajaran, termasuk individu, kelompok kecil, dan pembelajaran berbasis proyek, untuk mendukung pembelajaran yang berbeda; (c) Penggunaan sumber daya: memanfaatkan berbagai sumber daya pembelajaran, termasuk buku teks, materi online, permainan pembelajaran, dan kunjungan lapangan, untuk memperkaya pengalaman pembelajaran peserta didik; (d) Diferensiasi instruksional: menyesuaikan metode pengajaran dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik, termasuk peserta didik yang memiliki gaya belajar yang berbeda atau tingkat kemampuan yang beragam. Penggunaan keterampilan penggunaan variasi dalam pembelajaran secara efektif oleh seorang guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, beragam, dan bermakna bagi semua peserta didik dalam kelas (Gardner, 2011; Tomlinson and Imbeau, 2011).

2.2.5 Keterampilan memberikan penguatan

Keterampilan memberikan penguatan merupakan suatu kemampuan guru untuk memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif kepada peserta didik untuk meningkatkan motivasi, memperkuat perilaku yang diinginkan, dan memperbaiki kinerja akademik mereka. Penguatan dapat berupa pujian, pengakuan atas usaha siswa, umpan balik tentang kemajuan, atau hadiah atas pencapaian tertentu. Aspek-aspek utama dari keterampilan memberikan penguatan termasuk: (a) memberikan penguatan yang

spesifik dan jelas terkait perilaku atau pencapaian yang diinginkan; (b) menggunakan bahasa yang positif dan mendukung untuk memperkuat perilaku yang diinginkan; (c) memberikan penguatan secara konsisten untuk memperkuat perilaku yang diinginkan secara berkelanjutan; (d) mengaitkan penguatan dengan tujuan pembelajaran atau standar yang ditetapkan sehingga peserta didik memahami pentingnya perilaku atau pencapaian tersebut. Penggunaan keterampilan memberikan penguatan secara efektif yang dilakukan oleh seorang guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan memotivasi peserta didik untuk mencapai potensi mereka yang penuh (Brophy, 2004; Hattie, 2011).

2.2.6 Keterampilan mengajar kelompok kecil dan individu

Keterampilan mengajar kelompok kecil melibatkan kemampuan guru untuk memimpin dan memfasilitasi pembelajaran dalam kelompok kecil peserta didik. Kemampuan mengajar kelompok kecil ini bertujuan untuk: (a) mengatur dan membagi kelompok berupa pengaturan peserta didik ke dalam kelompok kecil berdasarkan tujuan pembelajaran, minat, atau kemampuan untuk memfasilitasi diskusi dan kolaborasi; (b) mengelola diskusi seperti memfasilitasi diskusi kelompok dengan cara yang mempromosikan pertukaran ide, pemecahan masalah, dan refleksi; (c) memberikan bimbingan dan dukungan kepada peserta didik dalam menjalankan aktivitas atau proyek yang ditugaskan dalam kelompok kecil (Cooper *et al.*, 2000).

Keterampilan mengajar individu melibatkan kemampuan guru untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada peserta didik secara individual. Kemampuan mengajar individu ini bertujuan untuk: (a) menyesuaikan instruksi sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik secara individual; (b) memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif kepada peserta didik tentang kinerja mereka dan langkah-langkah untuk meningkatkannya; (c) membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, serta memotivasi mereka untuk mencapai tujuan akademik dan menyediakan dukungan emosional saat diperlukan (Tomlinson and Moon, 2013).

2.2.7 Keterampilan mengelola kelas

Keterampilan mengelola kelas merupakan suatu kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, rapi dan terstruktur sehingga mendukung dan memungkinkan peserta didik untuk fokus pada pembelajaran. Keterampilan mengelola kelas sangat dibutuhkan dimiliki oleh seorang guru untuk: (a) membangun hubungan yang positif serta memberikan dukungan kepada peserta didik sehingga menciptakan suasana kelas yang terbuka dan inklusif; (b) menetapkan aturan kelas yang jelas dan memastikan bahwa peserta didik memahami konsekuensi dari perilaku yang diharapkan dan tidak diharapkan; (c) mengelola waktu secara efektif untuk memastikan bahwa semua kegiatan pembelajaran dapat diselesaikan dalam batas waktu yang ditetapkan; (d) menggunakan strategi yang efektif untuk mencegah dan mengelola perilaku yang tidak diinginkan, seperti memberikan penguatan positif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menerapkan konsistensi dalam penegakan aturan; (e) mengorganisasi ruang dan mengatur ruang kelas secara fisik untuk mendukung pembelajaran dan kolaborasi, serta memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses yang setara ke sumber daya. Keterampilan mengelola kelas yang efektif oleh seorang guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan akademik, emosional, dan sosial peserta didik (Jones and Jones, 2020).

2.2.8 Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil melibatkan kemampuan guru untuk memfasilitasi diskusi yang bermakna, produktif, dan kolaboratif antara anggota kelompok kecil peserta didik. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, diharapkan seorang guru mempunyai kemampuan untuk: (a) mengatur dan mengarahkan diskusi berupa menetapkan tujuan diskusi, menyajikan pertanyaan atau topik yang relevan, dan memandu arah percakapan untuk memastikan bahwa diskusi tetap fokus dan produktif; (b) mengaktifkan partisipasi berupa mendorong semua anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dengan menyediakan kesempatan bagi setiap orang

untuk berbicara dan berkontribusi; (c) mengelola konflik berupa mengatasi konflik yang mungkin muncul dalam diskusi dengan cara yang konstruktif, seperti mendengarkan dengan empati, menegaskan kebijakan kelompok, dan memfasilitasi resolusi yang saling menguntungkan; (d) mengembangkan pemahaman bersama berupa membantu anggota kelompok untuk mencapai pemahaman bersama tentang topik yang dibahas, membangun pada ide-ide satu sama lain, dan mencapai kesepakatan atau solusi yang diterima bersama; (d) mendorong pemikiran kritis berupa mengajukan pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mengembangkan argumen yang berdasarkan bukti. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil yang efektif, seorang guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan mendalam bagi peserta didik (Brookfield and Preskill, 2012).

2.2.9 Keterampilan mengelola evaluasi dan penilaian

Keterampilan mengelola evaluasi dan penilaian melibatkan kemampuan guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai bentuk penilaian untuk mengukur pemahaman peserta didik, mendukung pembelajaran, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Keterampilan ini sangat penting untuk memberikan rasa keadilan bagi peserta didik, oleh karena itu keterampilan ini dapat berupa kemampuan untuk: (a) merancang berbagai bentuk penilaian, termasuk tes, proyek, tugas, dan portofolio, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik; (b) melaksanakan penilaian berupa mengelola proses penilaian dengan adil, jujur, dan transparan, serta memastikan bahwa prosedur penilaian diikuti dengan konsistensi; (c) menganalisis hasil penilaian untuk memahami tingkat pemahaman peserta didik dan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran mereka, serta mengambil tindakan yang sesuai untuk mendukung perkembangan mereka; (d) memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik tentang kinerja mereka, menyediakan informasi yang berguna untuk perbaikan, dan merangsang refleksi tentang pembelajaran mereka; (e) menggunakan data untuk pengambilan keputusan berupa

penggunaan data penilaian untuk membuat keputusan pedagogis, termasuk penyesuaian instruksi, rencana pembelajaran, dan intervensi bagi peserta didik yang membutuhkan. Keterampilan mengelola evaluasi dan penilaian secara efektif yang dimiliki oleh seorang guru dapat mengembangkan sistem penilaian yang mendorong pembelajaran yang aktif dan mendalam, serta memberikan umpan balik yang berarti kepada peserta didik untuk mendukung kemajuan mereka (Cooper, Klinger and McAdie, 2017).

2.2.10 Keterampilan membangun keterampilan sosial dan emosional

Keterampilan membangun keterampilan sosial dan emosional melibatkan kemampuan guru untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial, emosional, dan perilaku positif pada peserta didik. Pada keterampilan ini, seorang guru harus mampu untuk: (a) mengajarkan keterampilan sosial dan emosional berupa mendidik peserta didik tentang keterampilan sosial dan emosional, seperti kemampuan berkomunikasi, kerja sama, empati, pengelolaan stres, dan pengambilan keputusan yang baik; (b) mendukung kesejahteraan emosional berupa membantu peserta didik mengenali dan mengelola emosi mereka dengan baik, serta memberikan dukungan dan sumber daya untuk mengatasi stres, kecemasan, dan masalah emosional lainnya; (c) membangun hubungan yang positif dan saling mendukung antara guru dan peserta didik, serta di antara peserta didik sendiri, sehingga menciptakan lingkungan kelas yang aman dan inklusif; (d) mendorong kolaborasi dan kerjasama berupa mengembangkan keterampilan kerjasama dan kerja tim pada peserta didik serta memfasilitasi kolaborasi yang produktif dan respektif di antara mereka; (e) mengelola konflik secara konstruktif berupa mengajarkan peserta didik cara mengelola konflik yang konstruktif, seperti berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan empati, dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Keterampilan membangun keterampilan sosial dan emosional yang dimiliki oleh guru dengan efektif dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga mendukung

perkembangan kesejahteraan peserta didik secara holistik (Durlak *et al.*, 2011).

2.2.11 Keterampilan mengintegrasikan teknologi pendidikan

Keterampilan mengintegrasikan teknologi pendidikan melibatkan kemampuan guru untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pengalaman peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan mengintegrasikan teknologi pendidikan ini berupa kemampuan guru untuk: (a) memilih dan menerapkan alat teknologi yang tepat yang berupa memilih alat teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik, serta menerapkannya secara kreatif dan inovatif dalam pengajaran; (b) merancang pembelajaran berbasis teknologi yang berupa merancang pengalaman pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi, termasuk penggunaan platform pembelajaran online, aplikasi, perangkat lunak, dan sumber daya digital lainnya; (c) mengelola dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran berupa pengelolaan penggunaan teknologi dalam kelas dengan baik, memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses yang setara dan mengintegrasikan teknologi ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari; (d) memberikan dukungan dan pelatihan berupa pemberian dukungan dan pelatihan kepada peserta didik dalam penggunaan teknologi, serta mendukung kolaborasi dan eksplorasi yang kreatif; (e) mengembangkan literasi digital yang berupa pengajaran kepada peserta didik tentang etika digital, keamanan online, pemahaman informasi, dan keterampilan teknologi lainnya yang diperlukan dalam dunia yang semakin terhubung secara digital. Keterampilan mengintegrasikan teknologi pendidikan yang secara efektif dimiliki oleh seorang guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, dinamis, dan relevan bagi peserta didik dalam era digital ini (Koehler and Mishra, 2009; Yadav, Gupta and Khetrapal, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Arono, A. (2019) 'Basic Teaching Skills of Language Teachers on Microteaching Lessons', in. Atlantis Press, pp. 152–155. doi: 10.2991/aes-18.2019.36.
- Brookfield, S. D. and Preskill, S. (2012) *Discussion as a way of teaching: Tools and techniques for democratic classrooms*. John Wiley & Sons Ltd.
- Brophy, J. (2004) *Motivating Students to Learn*. New York: Routledge. doi: 10.4324/9781410610218.
- Cooper, A., Klinger, D. A. and McAdie, P. (2017) 'What do teachers need? An exploration of evidence-informed practice for classroom assessment in Ontario', *Educational Research*, 59(2), pp. 190–208. doi: 10.1080/00131881.2017.1310392.
- Cooper, J. L. *et al.* (2000) 'Implementing small-group instruction: Insights from successful practitioners', *New Directions for Teaching and Learning*, 2000(81), pp. 63–76. doi: 10.1002/tl.8105.
- Durlak, J. A. *et al.* (2011) 'The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions', *Child Development*, 82(1), pp. 405–432. doi: 10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x.
- Gall, M. D., Borg, W. R. and Gall, J. P. (1996) *Educational research: An introduction, 6th ed.*, Educational research: An introduction, 6th ed. White Plains, NY, England: Longman Publishing.
- Gardner, H. (2011) *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*.
- Geelan, D. (2020) 'Physical Science Teacher Skills in a Conceptual Explanation', *Education Sciences*, 10(1). doi: 10.3390/educsci10010023.
- Gultom, S., Hutauruk, A. F. and Ginting, A. M. (2020) 'Teaching Skills of Teacher in Increasing Student Learning Interest', in. Available at: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225401768>.
- Hattie, J. (2011) *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. London: Routledge. doi: 10.4324/9780203181522.
- Jones, V. F. and Jones, L. S. (2020) *Comprehensive Classroom*

Management. Pearson.

- Koehler, M. and Mishra, P. (2009) 'What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)?', *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), pp. 60–70. Available at: <https://www.learntechlib.org/p/29544>.
- Marzano, R. J. (2007) 'Using Action Research and Local Models of Instruction to Enhance Teaching', *Journal of Personnel Evaluation in Education*, 20(3), pp. 117–128. doi: 10.1007/s11092-008-9058-7.
- Mukhni, Martin, S. N. and Sari, S. (2024) 'Basic teaching skills of mathematics education students in micro teaching course', *AIP Conference Proceedings*, 3024(1), pp. 5–10. doi: 10.1063/5.0207022.
- Popat, Y. (2020) 'Microteaching: an Effective Tool To Enhance the Teaching Skills', *International Journal of Engineering Applied Sciences and Technology*, 5(8), pp. 198–206. doi: 10.33564/ijeast.2020.v05i08.030.
- Remesh, A. (2013) 'Microteaching, an efficient technique for learning effective teaching', *Journal of research in medical sciences*, 18(2), pp. 158–163.
- Tomlinson, C. A. and Imbeau, M. B. (2011) *Managing a differentiated classroom : a practical guide*. New York: Scholastic.
- Tomlinson, C. A. and Moon, T. R. (2013) 'Assessment and student success in a differentiated classroom', *Association for Supervision and Curriculum Development*, pp. 1–159.
- Yadav, N., Gupta, K. and Khetrpal, V. (2018) 'Next Education: Technology Transforming Education', *South Asian Journal of Business and Management Cases*, 7(1), pp. 68–77. doi: 10.1177/2277977918754443.

BAB 3

KOMPONEN-KOMPONEN PEMBELAJARAN

Oleh Vina Vania Suhartawan

3.1 Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau pemahaman baru melalui interaksi dengan lingkungan atau melalui pengalaman. Secara lebih spesifik, pembelajaran melibatkan perubahan perilaku, pemikiran, atau emosi sebagai hasil dari proses ini.

Pembelajaran tidak selalu terjadi secara formal di lingkungan sekolah; itu juga bisa terjadi di luar kelas, di lingkungan kerja, dalam kelompok sosial, atau bahkan melalui pengalaman pribadi. Ini dapat mencakup berbagai metode dan teknik, termasuk pembelajaran berbasis masalah, demonstrasi, diskusi, eksperimen, dan pengajaran langsung.

Pembelajaran dapat terjadi secara sadar atau tidak sadar, dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti motivasi, minat, kemampuan, dan lingkungan belajar. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang berguna dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks tertentu, serta untuk mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dan kesempatan di masa depan.

3.2 Komponen dalam Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai komponen yang bekerja bersama-sama untuk menciptakan lingkungan yang efektif bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru. Berikut adalah beberapa komponen kunci dalam pembelajaran:

1. Tujuan Pembelajaran:

Tujuan pembelajaran menentukan apa yang diharapkan siswa pelajari atau capai selama proses pembelajaran. Tujuan ini haruslah spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terbatas pada waktu tertentu (SMART).

Tujuan Pembelajaran merupakan aspek kunci dalam perencanaan pembelajaran yang memberikan arah dan fokus pada proses belajar-mengajar. Berikut adalah uraian detail tentang aspek-aspek dari Tujuan Pembelajaran:

- a. Spesifik (*Specific*): Tujuan pembelajaran harus jelas dan spesifik dalam mengidentifikasi apa yang ingin dicapai oleh siswa. Tujuan yang spesifik membantu dalam memperjelas ekspektasi pembelajaran dan memberikan arah yang jelas bagi guru dan siswa. Contohnya, "Siswa akan mampu menjelaskan konsep fotosintesis dengan menggunakan istilah ilmiah yang tepat."
- b. Terukur (*Measurable*): Tujuan pembelajaran harus dapat diukur secara konkret, sehingga kemajuan siswa dapat dievaluasi dengan jelas. Hal ini memungkinkan guru untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Contohnya, "Siswa akan dapat menyelesaikan 80% soal latihan tentang perbandingan dan proporsi dengan benar."
- c. Dapat Dicapai (*Achievable*): Tujuan pembelajaran harus realistis dan dapat dicapai oleh siswa dalam batas waktu yang ditentukan. Tujuan yang tidak dapat dicapai dapat menyebabkan frustrasi dan kehilangan motivasi pada siswa. Guru perlu mempertimbangkan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa dalam menetapkan tujuan pembelajaran. Contohnya, "Siswa akan mampu memahami dan mengaplikasikan konsep dasar matematika dalam situasi kehidupan sehari-hari."
- d. Relevan (*Relevant*): Tujuan pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran mereka. Tujuan yang relevan akan membantu siswa untuk melihat keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan mereka sehari-hari.

Contohnya, "Siswa akan mampu menerapkan keterampilan pemecahan masalah dalam konteks proyek penelitian ilmiah."

- e. Terbatas pada Waktu Tertentu (*Time-bound*): Tujuan pembelajaran harus memiliki batas waktu yang jelas untuk pencapaiannya. Hal ini membantu dalam mengatur waktu dan mengukur kemajuan siswa secara efektif. Contohnya, "Siswa akan mampu menguasai kemampuan membaca dengan pemahaman pada level yang sesuai dengan standar kelas mereka dalam waktu satu semester."

Dengan memperhatikan aspek-aspek SMART tersebut, tujuan pembelajaran dapat dirancang secara efektif untuk memberikan arah yang jelas dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kesempatan siswa untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

2. Kurikulum

Kurikulum merupakan rencana yang terstruktur yang mencakup materi pembelajaran, metodologi pengajaran, serta penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Kurikulum adalah sebuah rencana yang terstruktur dan terorganisir yang mengatur apa yang harus dipelajari oleh siswa, bagaimana materi tersebut akan diajarkan, dan bagaimana kemajuan mereka akan dinilai. Berikut adalah uraian detail tentang komponen-komponen kurikulum:

- a. Materi Pembelajaran: Materi pembelajaran adalah isi atau konten yang akan diajarkan kepada siswa. Ini mencakup topik, konsep, prinsip, fakta, dan keterampilan yang harus dipelajari. Materi pembelajaran biasanya didasarkan pada standar akademik atau kebutuhan kurikulum yang relevan. Misalnya, dalam kurikulum matematika, materi pembelajaran dapat mencakup operasi hitung, aljabar, geometri, dan statistik.
- b. Metodologi Pengajaran: Metodologi pengajaran merujuk pada strategi atau pendekatan yang digunakan

oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Metode pengajaran yang efektif memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai pemahaman yang mendalam tentang materi. Metode pengajaran dapat bervariasi, termasuk ceramah, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan demonstrasi.

- c. **Penilaian:** Penilaian adalah proses mengukur kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ini mencakup berbagai bentuk penilaian seperti tes, tugas, proyek, presentasi, dan observasi. Penilaian yang efektif membantu guru untuk memahami sejauh mana siswa telah memahami materi pembelajaran dan untuk memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk pengembangan selanjutnya. Penilaian juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa serta mengarahkan instruksi lebih lanjut.
- d. **Pendekatan dan Filosofi:** Kurikulum sering kali mencerminkan pendekatan dan filosofi pendidikan tertentu. Ini dapat meliputi pendekatan tradisional, progresif, konstruktivis, atau holistik. Pendekatan ini membentuk dasar bagi bagaimana materi diajarkan, bagaimana siswa diharapkan untuk belajar, dan bagaimana penilaian dilakukan.
- e. **Standar dan Pedoman:** Kurikulum sering kali didasarkan pada standar akademik atau pedoman nasional atau lokal yang menetapkan harapan untuk apa yang harus dipelajari oleh siswa pada tingkat tertentu. Standar ini menentukan tujuan dan harapan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa pada berbagai tingkat pendidikan.
- f. **Pengembangan Kurikulum:** Pengembangan kurikulum melibatkan proses merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi kurikulum untuk memastikan relevansi, keefektifan, dan akuntabilitasnya. Ini melibatkan

kolaborasi antara guru, administrator, pakar bidang, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan bahwa kurikulum memenuhi kebutuhan siswa dan mengikuti tren dan perkembangan terkini dalam pendidikan.

Melalui pengaturan yang terstruktur ini, kurikulum bertujuan untuk memberikan arah yang jelas dalam proses pembelajaran, mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, dan memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk sukses di dunia nyata.

3. Metode Pengajaran

Metode pengajaran merujuk pada strategi atau pendekatan yang digunakan oleh guru atau fasilitator untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Contoh metode pengajaran meliputi ceramah, diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek.

Metode Pengajaran adalah serangkaian strategi atau pendekatan yang digunakan oleh guru atau fasilitator untuk mengorganisir dan menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan cara yang efektif. Berikut adalah uraian detail tentang beberapa contoh metode pengajaran yang umum digunakan:

- a. **Ceramah:** Metode ceramah melibatkan guru menyampaikan informasi kepada siswa secara lisan dengan menggunakan presentasi verbal atau audiovisual. Siswa biasanya duduk dan mendengarkan dengan perhatian. Tujuan ceramah adalah memberikan pengetahuan dasar tentang topik tertentu atau memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep yang kompleks.
- b. **Diskusi Kelompok:** Diskusi kelompok melibatkan interaksi antara siswa untuk mendiskusikan topik tertentu dengan bimbingan dari guru atau fasilitator. Siswa berbagi ide, pandangan, dan pengalaman mereka,

memperluas pemahaman mereka tentang materi pembelajaran, dan belajar dari sudut pandang orang lain.

- c. **Proyek Berbasis Masalah:** Metode proyek berbasis masalah melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang mengharuskan mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam konteks kehidupan nyata. Siswa berkolaborasi untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah, mempromosikan pemecahan masalah, kreativitas, dan penerapan keterampilan berpikir kritis.
- d. **Pembelajaran Berbasis Proyek:** Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam proyek yang luas dan mendalam yang memerlukan riset, penelitian, perencanaan, dan penerapan keterampilan dalam konteks tugas yang autentik. Siswa bekerja secara mandiri atau dalam kelompok untuk menciptakan produk atau solusi yang memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan yang kompleks.
- e. **Demonstrasi:** Demonstrasi melibatkan guru menunjukkan langkah-langkah atau proses tertentu kepada siswa secara langsung. Ini dapat melibatkan penggunaan alat, peralatan, atau teknik tertentu dalam konteks praktis. Siswa dapat mengobservasi dan belajar dari demonstrasi guru sebelum mereka mencoba sendiri.
- f. **Pembelajaran Berbasis Permainan:** Metode pembelajaran berbasis permainan melibatkan penggunaan permainan, simulasi, atau aktivitas bermain lainnya untuk menyampaikan materi pembelajaran. Ini menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif, serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan meningkatkan pemahaman mereka.
- g. **Pembelajaran Daring (*Online Learning*):** Pembelajaran daring melibatkan penggunaan teknologi dan internet

untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara daring. Ini mencakup berbagai metode seperti kuliah video, forum diskusi online, tugas daring, dan kuis interaktif.

Setiap metode pengajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, dan pemilihan metode yang tepat tergantung pada tujuan pembelajaran, kebutuhan siswa, dan konteks pembelajaran. Kombinasi atau variasi dari beberapa metode pengajaran sering kali diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

4. Siswa

Siswa merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki peran aktif dalam mengasimilasi, memproses, dan menerapkan informasi yang dipelajari.

Siswa adalah subjek utama dalam proses pembelajaran yang berperan sebagai penerima dan peserta aktif dalam proses pembelajaran. Berikut adalah uraian detail tentang peran dan karakteristik siswa dalam konteks pembelajaran:

- a. Subjek Utama dalam Proses Pembelajaran: Siswa merupakan pusat dari proses pembelajaran. Mereka adalah individu yang secara langsung terlibat dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru. Guru dan fasilitator berfungsi sebagai pemandu dan pembimbing, sementara siswalah yang memainkan peran aktif dalam mengasimilasi, memproses, dan menerapkan informasi yang dipelajari.
- b. Peran Aktif: Siswa tidak hanya menjadi penerima pasif dari informasi, tetapi mereka juga aktif dalam proses pembelajaran. Mereka menciptakan makna dari informasi yang mereka terima melalui refleksi, pertanyaan, eksperimen, dan diskusi. Dengan demikian, siswa mengambil peran aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.
- c. Kemampuan Asimilasi dan Pemrosesan: Siswa memiliki kemampuan untuk mengasimilasi atau

mengintegrasikan informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada. Mereka juga memproses informasi tersebut untuk memahami dan menerapkannya dalam berbagai konteks. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran.

- d. Kemampuan Menerapkan Informasi: Siswa tidak hanya memahami informasi yang dipelajari, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Mereka menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun di luar kelas.
- e. Kemampuan Belajar: Setiap siswa memiliki gaya belajar dan preferensi belajar yang unik. Beberapa siswa lebih responsif terhadap pembelajaran auditorial, sementara yang lain lebih suka belajar melalui pengalaman langsung atau visual. Guru perlu memahami perbedaan ini dan menyediakan berbagai macam strategi pengajaran untuk mendukung kebutuhan belajar individu siswa.
- f. Kemampuan Beradaptasi: Siswa juga perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi pembelajaran, baik yang terjadi di dalam maupun di luar kelas. Mereka harus mampu mengatasi tantangan dan mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran.
- g. Motivasi: Motivasi merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang termotivasi secara intrinsik cenderung lebih berpartisipasi aktif dan mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik. Oleh karena itu, guru perlu memotivasi siswa dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menantang, relevan, dan menarik.
- h. Pengalaman dan Latar Belakang: Siswa membawa pengalaman, latar belakang, dan pengetahuan sebelumnya ke dalam kelas. Guru perlu mengakui

keanekaragaman ini dan menggunakan pengalaman siswa sebagai sumber belajar yang berharga.

Dengan memahami peran dan karakteristik siswa dalam pembelajaran, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

5. Guru atau Fasilitator

Guru atau fasilitator memainkan peran penting dalam membimbing dan mendukung siswa dalam proses pembelajaran. Mereka bertanggung jawab untuk menyusun materi pembelajaran, memfasilitasi diskusi, memberikan umpan balik, dan mengevaluasi kemajuan siswa.

Guru atau fasilitator adalah individu yang memiliki peran kunci dalam menyampaikan materi pembelajaran, membimbing, dan mendukung siswa dalam proses pembelajaran. Berikut adalah uraian detail tentang peran dan tanggung jawab guru atau fasilitator dalam konteks pembelajaran:

- a. **Menyusun Materi Pembelajaran:** Guru atau fasilitator bertanggung jawab untuk merencanakan dan menyusun materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurikulum yang relevan. Ini melibatkan pemilihan sumber daya, pengembangan materi pengajaran, dan merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. **Memfasilitasi Pembelajaran:** Guru atau fasilitator memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, interaktif, dan mendukung di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, berbagi ide, dan mengeksplorasi konsep baru. Ini melibatkan penggunaan berbagai metode pengajaran, strategi, dan teknik untuk memfasilitasi pemahaman dan pemecahan masalah siswa.

- c. Memberikan Umpan Balik: Guru atau fasilitator memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa tentang kemajuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Umpan balik ini dapat diberikan secara langsung selama proses pembelajaran atau melalui penilaian formal dan informal. Tujuannya adalah untuk membantu siswa memahami kekuatan mereka, mengidentifikasi area untuk perbaikan, dan memberikan arahan yang jelas untuk pengembangan selanjutnya.
- d. Mengelola Kelas: Guru atau fasilitator bertanggung jawab untuk mengelola dinamika kelas dan mempertahankan disiplin di kelas. Mereka menciptakan aturan dan prosedur yang jelas, menjaga suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran, dan menangani situasi konflik atau masalah perilaku dengan bijaksana.
- e. Mengadaptasi Pembelajaran: Guru atau fasilitator perlu memiliki kemampuan untuk mengadaptasi strategi pengajaran dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Mereka mengidentifikasi gaya belajar individu siswa, memperhatikan kebutuhan khusus atau tantangan belajar, dan menyediakan dukungan tambahan jika diperlukan.
- f. Evaluasi Kemajuan Siswa: Guru atau fasilitator bertanggung jawab untuk mengevaluasi kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ini melibatkan penggunaan berbagai bentuk penilaian seperti tes, tugas, proyek, dan observasi untuk mengukur pemahaman siswa dan mengidentifikasi area untuk perbaikan.
- g. Pengembangan Profesional: Guru atau fasilitator terus mengembangkan diri melalui pelatihan, workshop, studi mandiri, dan kolaborasi dengan rekan-rekan sejawat. Mereka mengikuti tren dan perkembangan terbaru dalam pendidikan, memperbarui keterampilan dan pengetahuan mereka, dan meningkatkan praktik

pengajaran mereka untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dengan memainkan peran ini dengan baik, guru atau fasilitator dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna, mendukung, dan inspiratif bagi siswa, serta mempromosikan pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal.

6. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merujuk pada alat atau teknologi yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Ini bisa berupa buku teks, presentasi multimedia, perangkat lunak pembelajaran, atau bahkan perangkat keras seperti papan tulis interaktif.

Media Pembelajaran merupakan alat atau teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Berikut adalah uraian detail tentang media pembelajaran:

- a. **Buku Teks:** Buku teks adalah media pembelajaran yang paling umum digunakan dalam pendidikan. Mereka menyediakan informasi yang terstruktur dan disusun dengan jelas tentang berbagai subjek dan topik pembelajaran. Buku teks biasanya mencakup teks tulisan, ilustrasi, grafik, dan latihan-latihan untuk memfasilitasi pemahaman siswa.
- b. **Presentasi Multimedia:** Presentasi multimedia menggunakan kombinasi berbagai media seperti teks, gambar, audio, video, dan animasi untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Presentasi ini sering digunakan dalam bentuk slide presentasi yang dirancang dengan perangkat lunak seperti Microsoft PowerPoint atau Prezi. Multimedia dapat memperkaya pengalaman pembelajaran dengan visual yang menarik dan interaktif.
- c. **Perangkat Lunak Pembelajaran:** Perangkat lunak pembelajaran adalah program komputer atau aplikasi

yang dirancang khusus untuk menyediakan materi pembelajaran dan aktivitas interaktif kepada siswa. Ini bisa berupa permainan edukatif, simulasi, tutorial, atau platform pembelajaran daring. Perangkat lunak pembelajaran memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu.

- d. Papan Tulis Interaktif (Interactive Whiteboard): Papan tulis interaktif adalah perangkat keras yang berfungsi sebagai kombinasi antara papan tulis tradisional dan layar sentuh komputer. Guru dapat menggunakan papan tulis interaktif untuk menyajikan materi pembelajaran dengan lebih dinamis, menulis, menggambar, atau menampilkan multimedia secara langsung. Siswa juga dapat berpartisipasi langsung dalam pembelajaran melalui interaksi dengan layar sentuh.
- e. Audiovisual: Audiovisual mengacu pada media yang menggunakan kombinasi antara suara dan gambar untuk menyampaikan informasi. Ini termasuk rekaman audio, video, film, dan animasi. Audiovisual dapat membantu memvisualisasikan konsep yang kompleks, menarik perhatian siswa, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.
- f. Situs Web dan Sumber Daya Daring: Situs web pendidikan dan sumber daya daring menyediakan akses kepada berbagai informasi, materi pembelajaran, latihan, dan sumber daya belajar lainnya secara online. Siswa dapat menggunakan internet untuk mengakses informasi tambahan, memperdalam pemahaman mereka tentang topik tertentu, dan berinteraksi dengan siswa dan guru dari seluruh dunia.
- g. Model dan Demonstrasi Fisik: Media pembelajaran juga dapat berupa model fisik, bahan-bahan demonstrasi, atau artefak yang digunakan untuk memvisualisasikan konsep atau proses tertentu dalam pembelajaran. Ini dapat mencakup model matematika, peralatan

laboratorium, atau perangkat manipulatif dalam pendidikan matematika dan sains.

Melalui penggunaan media pembelajaran yang beragam, guru dapat memperkaya pengalaman pembelajaran siswa, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang materi pembelajaran, dan mempromosikan pembelajaran yang aktif dan interaktif.

7. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran mencakup pengumpulan informasi tentang kemajuan siswa untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Ini dapat melibatkan berbagai metode evaluasi seperti tes, proyek, tugas, atau observasi.

Evaluasi Pembelajaran adalah suatu proses yang penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengukur kemajuan siswa serta keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah uraian detail tentang evaluasi pembelajaran:

- a. Tujuan: Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan ini dapat berkaitan dengan pemahaman konsep, penguasaan keterampilan, pengembangan sikap, atau pencapaian tujuan akademik lainnya.
- b. Pengumpulan Informasi: Evaluasi pembelajaran melibatkan pengumpulan informasi tentang kinerja siswa menggunakan berbagai metode penilaian. Metode penilaian tersebut bisa berupa tes, tugas, proyek, presentasi, observasi, atau portofolio.
- c. Pemantauan Kemajuan: Evaluasi pembelajaran juga berfungsi sebagai alat untuk memantau kemajuan siswa sepanjang waktu. Dengan memantau kemajuan secara berkala, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa serta menyediakan umpan balik yang sesuai untuk mendukung perkembangan siswa.
- d. Penilaian Formatif: Evaluasi pembelajaran dapat digunakan sebagai alat formatif yang membantu dalam

meningkatkan pembelajaran siswa. Guru dapat menggunakan informasi dari evaluasi untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengadaptasi strategi pengajaran serta memberikan dukungan tambahan kepada siswa.

- e. **Penilaian Sumatif:** Evaluasi pembelajaran juga bisa bersifat sumatif, yaitu digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran secara keseluruhan pada akhir suatu periode pembelajaran. Penilaian sumatif dapat berupa tes akhir, proyek besar, atau penugasan akhir yang memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian siswa.
- f. **Pemberian Umpan Balik:** Evaluasi pembelajaran memberikan kesempatan bagi guru untuk memberikan umpan balik kepada siswa tentang kinerja mereka. Umpan balik yang jelas dan konstruktif membantu siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta memberikan arahan untuk perbaikan di masa depan.
- g. **Pengambilan Keputusan:** Hasil evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengambil keputusan yang relevan dalam konteks pembelajaran. Ini dapat mencakup penyesuaian materi pembelajaran, penyusunan ulang kelompok belajar, memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang memerlukan, atau memberikan penghargaan kepada siswa yang telah mencapai tujuan pembelajaran.
- h. **Akuntabilitas:** Evaluasi pembelajaran juga berkontribusi pada akuntabilitas dalam pendidikan. Hasil evaluasi digunakan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai dan memberikan dasar untuk pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses pembelajaran, termasuk siswa, guru, sekolah, dan pihak berwenang.

Dengan menggunakan evaluasi pembelajaran secara efektif, guru dapat mengukur kemajuan siswa, memberikan

umpan balik yang bermakna, dan membuat keputusan yang mendukung dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

8. Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran mencakup semua faktor fisik dan psikologis yang mempengaruhi proses pembelajaran. Ini termasuk ruang kelas, peralatan pembelajaran, suasana kelas, dan interaksi antara siswa dan guru.

Lingkungan Pembelajaran adalah konteks di mana pembelajaran terjadi, yang mencakup faktor-faktor fisik, sosial, dan psikologis yang mempengaruhi proses pembelajaran. Berikut adalah uraian detail tentang lingkungan pembelajaran:

a. Faktor Fisik:

- 1) Ruang Kelas: Ruang kelas yang nyaman, teratur, dan dirancang dengan baik dapat menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembelajaran. Ruang kelas yang luas, terang, dan bersih memberikan kesan yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar.
- 2) Fasilitas Pembelajaran: Fasilitas pembelajaran seperti papan tulis, proyektor, perangkat lunak komputer, dan perpustakaan merupakan bagian penting dari lingkungan pembelajaran. Fasilitas yang memadai dapat membantu guru menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih efektif dan membantu siswa untuk belajar secara aktif.

b. Faktor Sosial:

- 1) Interaksi Sosial: Interaksi antara siswa dan antara siswa dengan guru memainkan peran penting dalam pembentukan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan kooperatif. Interaksi sosial ini mencakup diskusi, kolaborasi, kerja kelompok, dan pertukaran ide antar siswa.
- 2) Keragaman Budaya: Lingkungan pembelajaran yang inklusif dan ramah bagi keragaman budaya

memungkinkan semua siswa merasa diterima dan dihargai. Guru dapat mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman budaya dengan memperkenalkan materi yang mencerminkan berbagai budaya dan tradisi.

c. Faktor Psikologis:

- 1) Suasana: Suasana kelas yang positif dan mendukung mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Suasana yang santai, penuh kasih sayang, dan penuh semangat dapat meningkatkan minat belajar siswa.
- 2) Keselamatan dan Keamanan: Siswa perlu merasa aman dan nyaman dalam lingkungan pembelajaran untuk dapat berkonsentrasi dan belajar dengan efektif. Guru perlu menciptakan lingkungan yang aman dari segi fisik dan emosional, serta menangani situasi konflik atau gangguan dengan bijaksana.
- 3) Motivasi: Lingkungan pembelajaran yang memotivasi memberikan dorongan untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Guru dapat memotivasi siswa dengan menyediakan tantangan yang sesuai, memberikan umpan balik yang positif, dan membangun hubungan yang mendukung.

d. Faktor Teknologi:

- 1) Penggunaan Teknologi: Integrasi teknologi dalam lingkungan pembelajaran dapat meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas, dan keberagaman dalam pembelajaran. Penggunaan perangkat lunak pembelajaran, internet, dan perangkat elektronik lainnya dapat membantu memperkaya pengalaman pembelajaran siswa.

Lingkungan pembelajaran yang baik menciptakan kondisi yang mendukung untuk pertumbuhan akademik, sosial, dan emosional siswa. Melalui perencanaan yang cermat dan pengelolaan yang efektif, guru dapat menciptakan lingkungan

pembelajaran yang inspiratif dan memotivasi untuk semua siswa.

9. Kepuasan Belajar

Kepuasan belajar merujuk pada tingkat kepuasan atau kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran dan hasil yang dicapai. Ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketertarikan dalam subjek, kualitas pengajaran, dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Kepuasan Belajar adalah keadaan emosional atau evaluatif di mana siswa merasa puas atau memuaskan dengan pengalaman pembelajaran mereka. Berikut adalah uraian detail tentang kepuasan belajar:

- a. **Pengalaman Emosional:** Kepuasan belajar mencakup respons emosional siswa terhadap proses pembelajaran. Ini mencakup rasa senang, kepuasan, atau kebanggaan yang dirasakan siswa saat mereka berhasil memahami konsep, menguasai keterampilan baru, atau mencapai tujuan pembelajaran.
- b. **Minat dalam Subjek:** Kepuasan belajar dipengaruhi oleh tingkat minat siswa dalam subjek yang dipelajari. Siswa yang merasa tertarik atau terinspirasi oleh materi pembelajaran cenderung lebih puas dengan pengalaman pembelajaran mereka.
- c. **Kualitas Pengajaran:** Kepuasan belajar juga terkait dengan kualitas pengajaran yang disediakan oleh guru atau fasilitator. Guru yang dapat menyajikan materi pembelajaran dengan jelas, memfasilitasi diskusi yang menarik, memberikan umpan balik yang bermanfaat, dan merespons kebutuhan individu siswa cenderung meningkatkan kepuasan belajar siswa.
- d. **Pencapaian Tujuan Pembelajaran:** Siswa merasa puas dengan pembelajaran ketika mereka berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Ketika siswa merasa bahwa mereka telah membuat kemajuan dan mencapai hasil yang diharapkan, mereka cenderung merasa puas dengan proses pembelajaran.

- e. Keterlibatan Siswa: Kepuasan belajar juga dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang aktif, terlibat, dan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran cenderung merasa lebih puas dengan pengalaman pembelajaran mereka.
- f. Penerimaan dan Pengakuan: Kepuasan belajar dapat meningkat ketika siswa merasa diakui dan dihargai atas usaha dan prestasi mereka. Penerimaan dari guru, rekan sekelas, dan lingkungan pembelajaran lainnya dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan belajar siswa.
- g. Penggunaan Beragam Strategi Pembelajaran: Penggunaan beragam strategi pembelajaran yang menarik dan bervariasi juga dapat meningkatkan kepuasan belajar. Siswa cenderung lebih puas dengan pembelajaran yang dinamis dan interaktif, yang memungkinkan mereka untuk mengaktifkan berbagai keterampilan dan strategi pembelajaran.

Kepuasan belajar merupakan indikator penting dari efektivitas pembelajaran dan motivasi siswa. Melalui perhatian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan belajar, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna, memotivasi, dan memuaskan bagi semua siswa.

10. Refleksi dan Pemantauan

Refleksi dan pemantauan memungkinkan siswa dan guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta membuat perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa depan.

Uraian detail Tujuan Pembelajaran: Tujuan pembelajaran menentukan apa yang diharapkan siswa pelajari atau capai selama proses pembelajaran. Tujuan ini haruslah spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terbatas pada waktu tertentu (SMART).

Refleksi dan pemantauan merupakan proses penting dalam pembelajaran yang melibatkan evaluasi diri sendiri dan penilaian terhadap proses pembelajaran. Berikut adalah uraian detail tentang refleksi dan pemantauan:

1. Refleksi Siswa:

- a. **Penilaian Diri:** Siswa menggunakan refleksi untuk mengevaluasi kemajuan mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta menetapkan tujuan pembelajaran pribadi. Proses penilaian diri ini membantu siswa memahami kemampuan mereka dan merencanakan langkah-langkah untuk meningkatkan kinerja mereka di masa depan.
- b. **Pemahaman Konsep:** Melalui refleksi, siswa dapat menggali pemahaman mereka tentang konsep-konsep tertentu, mengidentifikasi area yang memerlukan pemahaman lebih lanjut, dan menemukan strategi untuk mengatasi kesulitan tersebut.
- c. **Penerimaan Umpan Balik:** Siswa menggunakan refleksi untuk menerima umpan balik dari guru atau sesama siswa, memahami kekuatan dan kelemahan mereka, dan membuat perubahan yang diperlukan dalam pendekatan belajar mereka.

2. Refleksi Guru:

- a. **Evaluasi Pembelajaran:** Guru menggunakan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran, kurikulum, dan strategi pembelajaran yang mereka gunakan. Ini melibatkan penilaian terhadap hasil pembelajaran siswa, tingkat keterlibatan siswa, dan respons terhadap metode pengajaran yang digunakan.
- b. **Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan:** Dengan merefleksikan pengalaman pengajaran mereka, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam metode pengajaran mereka, pemahaman siswa, atau manajemen kelas. Hal ini memungkinkan mereka untuk membuat perubahan

yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran di masa depan.

- c. Pembuatan Perencanaan: Refleksi membantu guru dalam membuat perencanaan untuk pengajaran di masa depan. Dengan mengevaluasi pengalaman pengajaran sebelumnya, guru dapat merencanakan aktivitas pembelajaran yang lebih efektif, menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung.

3. Pemantauan Siswa dan Guru:

- a. Pemantauan Proses Pembelajaran: Pemantauan siswa dan guru melibatkan pengamatan terhadap proses pembelajaran, termasuk tingkat keterlibatan siswa, pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran, dan dinamika kelas. Pemantauan ini membantu guru dalam menyesuaikan instruksi mereka sesuai dengan kebutuhan siswa.
- b. Penilaian Kemajuan: Pemantauan juga mencakup penilaian kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Guru menggunakan berbagai metode penilaian seperti tes, tugas, dan observasi untuk memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang sesuai.
- c. Perencanaan Perbaikan: Melalui pemantauan, baik siswa maupun guru dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan membuat perencanaan untuk mengatasi tantangan tersebut. Ini melibatkan pengembangan strategi pembelajaran tambahan, penyesuaian kurikulum, atau penggunaan sumber daya pendukung.

Melalui refleksi dan pemantauan yang terus-menerus, baik siswa maupun guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, dan membuat perubahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (1993). Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi. Jakarta: Rineka Cipta
- Banathy, B.H., (1991). Systems Design Of Education: A Journey to Create the Future. Englewood Cliffs, New Jersey, Educational Technology Publications.
- Bloom, S. Benyamin, et. al. (1974). Taxonomy of Educational Objectives. The Classification of Educational Goals, Hand Book 1, Cognitive Domain, David Mc Kay Company, Inc. New York.
- Briggs, L. J. , et al. (1978). Instructional Design. NewJersey: Educational Technology Publ. Das, Amir, Nurhida dan Roedhito, (1980). Desain Instruksional. P3G., Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Dick, W. dan Carey.L. (1990). The Systematic Design of Instruction. Edisi revisi 3 Glenview, Illionois, Scott, Foresman and Company.
- Dick, W; Carey, L. & Carey, J. O. 2005. The Systematic Design of Instruction. Illinois, Glenview: Scott, Foresman and Company.
- Gagne, R.M., Briggs L. J. (1979). Principle of Instructional Design. Hoit, Rinehart and Winston .
- Gerlach, V.S. & Ely, D.P. (1980). Teaching and Media: a Systematic Approach. 2nd. Ed. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs. New Jersey.
- Gafur, Abdul, (1981). Konsep, Prinsip dan Penerapan Desain Instruksional untuk Meningkatkan Proses Belajar Mengajar. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar, (1990). Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Haryanto, (1996). Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, Hamid, S. (1991). Evaluasi Hasil Belajar. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jenderal dan Perguruan Tinggi, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Jusuf Enoch,(1992). Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan Jakarta, Bumi Aksara

- Kaufman, Roger A., and Fenwick W English, (1979). *Need Assesment; Concept and Aplication*. Educational Technology Publications, Englewood Cliffs. N.J.
- Mudyahardjo,R.,Rasyidin,W., Soegiyanto, S., (1993). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta, UT.
- N.K. Roestiyah, (1994). *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarata: Rineka Cipta.
- Prawiradilaga, Dewi Salma, (2008), *Prinsip Disain Pembelajaran (Instructional Design principles)* . Kencana kerja sama dengan Universitas Negeri Jakarta
- Rohani, Ahmad, H.M. dan Ahmadi Abu, H. (1990). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romiszwowski,A.J.,(1981). *Designing Instructional Systems*. New York Kogan Smith, P. L. & Ragan T. J. 2005. *Instructional Design*. 3th ed. Oklahoma: John Wiley & Sons, Inc.
- Sudjana, Nana. (1991). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suparman, Atwi. (1997). *Desain Instruksional*. PAU-PPAT-UT, Ditjen. Dikti. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Waridjan, dkk. (1984). *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia Widya Sarana Indonesia

BAB 4

KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN

Oleh Siska Dwi Yulianti

4.1 Penjelasan

Keterampilan dalam pengajaran kelompok kecil dan individu Sesuai dengan referensi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan adalah “kemampuan untuk menyelesaikan suatu tanggung jawab” dan mengajar berarti “mempersiapkan”. Mengkarakterisasi mendidik sebagai penyampaian informasi kepada seseorang dengan cara yang paling singkat dan tepat.

Dalam pengertian ini, kemampuan yang ditunjukkan pendidik diartikan sebagai serangkaian kemampuan/kemampuan seorang guru untuk mempersiapkan/membimbing kegiatan dan pertemuan individu serta membantu pergantian peristiwa dan transformasi individu terhadap iklim. Oleh karena itu, pandangan siswa terhadap kemampuan yang ditunjukkan seorang pendidik merupakan penilaian sebagai tanggapan/anggapan siswa terhadap kapasitas/kemampuan pendidik selama waktu mengajar dan latihan pembelajaran.

Sedangkan yang dimaksud dengan rendahnya kemampuan berkumpul dan membantu individu adalah kemampuan menyampaikan informasi kepada kelompok siswa maupun kepada individu siswa.

Jumlah pelajaran jenis ini dibatasi ruang dan dibatasi 3 hingga 8 orang untuk kelompok kecil dan 1 orang untuk perorangan.

Kelas kelompok kecil dan pembelajaran individu memungkinkan guru untuk memperhatikan setiap siswa dan membangun hubungan yang lebih erat antara guru dan siswa.

Sesuai dengan namanya “Kelompok Kecil dan Individu”, guru secara teknis hanya mengajar siswa dalam jumlah terbatas. Ini berbeda dari rata-rata ukuran kelas yang terdiri dari 28 hingga 32 siswa. Pada pembelajaran kelompok kecil dan perorangan, guru hanya mengajar 3 sampai 8 siswa dalam kelompok kecil dan 1 atau 2 siswa dalam pembelajaran perorangan.

Dari pengertian pembelajaran kelompok kecil dan individu di atas, paling tidak ada tiga unsur yang dapat disebut dengan “pembelajaran kelompok kecil dan individu”, yaitu:

1. Kelompok kecil; jumlah anggota kelompok belajar sangat terbatas, antara 3 hingga 8 orang, jika kelas anda terdiri dari 30 siswa dan anda ingin mencapai pengajaran kelompok kecil yang ideal, cukup bagilah kelas secara merata sehingga setiap kelompok kecil terdiri dari 3 hingga 8 siswa. Jumlah kelompok kecil adalah 4 hingga 10 orang.
2. Perorangan; Tergantung pada nama orangnya, artinya apabila dalam kelas tersebut terdapat 30 orang, maka guru dapat memberikan perhatian secara individu kepada 30 orang siswa tersebut.

4.2 Keadaan Peserta Didik

Setiap siswa merupakan pribadi menarik yang berbeda dengan siswa lain baik secara fisik, intelektual, maupun mental. Misalnya menurut pandangan dunia nyata, ada orang yang bertubuh besar, sedang, kecil, gemuk, dan langsing, namun dari segi pengetahuan, ada orang yang berwawasan luar biasa, ada orang yang berwawasan luas., dan ada juga individu yang biasa-biasa saja.

Mengenai minat, bakat dan kapasitas antar siswa, ada banyak perbedaan antara siswa. Siswa yang berwawasan tinggi memahami materi dengan cepat, sedangkan siswa normal yang berpengetahuan rendah umumnya memerlukan kesempatan tambahan untuk memahami materi.

4.3 Peran Guru

Tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki setiap

siswa. Tidak sedikit guru yang hanya tertarik melayani peserta didik yang mempunyai wawasan tinggi dan kurang peduli dalam melayani siswa yang tingkat pengetahuannya rendah. pada umumnya, padahal semua siswa mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan dari gurunya.

Karena besarnya keberagaman siswa, maka kemampuan mengajar dalam kelompok kecil dan individu merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru. Pada dasarnya proses pembelajaran berlangsung secara individual, namun meskipun dilakukan secara klasikal perlu memperhatikan kebutuhan pribadi siswa, selain perbedaan kecerdasan setiap siswa, mereka juga mempunyai cara belajarnya masing-masing. Mengingat situasi yang berbeda tersebut, maka perlu dikondisikan pembelajaran dalam kelompok kecil dan pembelajaran individu.

Pertemuan kecil dan pendampingan individu adalah suatu desain pembelajaran yang memungkinkan pendidik untuk berkonsentrasi sepenuhnya pada setiap siswa dan menjalin hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa serta antar siswa, terutama ketika memimpin pembelajaran individu, perhatian harus diberikan pada pengembangan kemampuan dan pemikiran siswa sehingga materi yang diajarkan dapat dipertahankan dan diketahui oleh siswa (Djoulie, 2010).

Komponen yang membantu pengumpulan kecil dan pembelajaran individu digabungkan, namun tidak terbatas pada: Instruktur harus menggambarkan diri mereka sebagai: Inspirasi, koordinator, Fasilitator, siap menggunakan berbagai strategi dan media, memanfaatkan sumber data yang berbeda, mendorong komunikasi yang cerdas, dan menganalisis tantangan siswa Belajar.

Dalam pengajaran kelompok kecil dan individu, guru melaksanakan peran berikut:

1. Koordinator Latihan Pendidikan dan Pembelajaran

Tugas instruktur sebagai koordinator latihan pembelajaran adalah memilih dan mengendalikan cara siswa menyelesaikan latihan dan mengatur iklim pembelajaran. Merampingkan aset pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi yang melatarbelakangi perkumpulan ini adalah untuk

mengkoordinasikan siswa dan memberikan mereka kewajiban dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik.

2. Sumber data bagi siswa. Siswa dapat memperoleh informasi dari guru.

Data yang diberikan oleh pendidik mungkin mencakup data tentang langkah-langkah dalam menyelesaikan tugas, karena mungkin timbul kebutuhan akan sedikit pertemuan atau bimbingan individu. Selain data dari instruktur, siswa juga dapat mencari sumber data dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, makalah, TV dan radio.

3. Orang yang menginspirasi siswa untuk belajar.

Pendidik menghimbau peserta didik untuk perlu belajar (inspirasi). Sebagai inspirasi, para pendidik perlu menciptakan iklim kelas yang mendorong siswa untuk melakukan latihan belajar individu dalam kelompok kecil.

Untuk meningkatkan inspirasi belajar, pendidik hendaknya:

- a. Memahami kebutuhan dan landasan siswa sendiri sehingga upaya untuk memperluas inspirasi keilmuan siswa sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Menjalin pergaulan yang baik dan menyenangkan dengan siswa sehingga ketaatan dan kepercayaan terhadap pendidik tertanam dalam diri mereka.
- c. Ada berbagai macam bentuk dan jenis kegiatan yang memotivasi siswa.
- d. Memiliki selera humor yang positif dan normatif agar peserta didik tetap dihormati dan disukai.
- e. Biarkan karakter Anda menjadi teladan bagi siswa Anda.

4. Mendiagnosis kesulitan siswa dan memberikan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa

Pendidik harus memahami masing-masing siswa sejauh kemajuan belajar, kekurangan, dan masalah yang mereka hadapi, dan menawarkan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Bertindak sebagai ahli diagnosa dalam pengalaman mendidik dan mendidik dengan menawarkan bantuan yang sesuai, disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

5. Memberikan materi kepada siswa sebagai potensi pembelajaran terbuka.

Guru juga dipercaya memberikan ilustrasi kepada siswa untuk belajar dalam kelompok kecil dan pengajaran individu. Kita harus berbagi sumber daya yang dibutuhkan siswa selama proses belajar mengajar untuk memfasilitasi proses tersebut. Selain itu, pengajar juga harus memberikan kesempatan terbuka kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sehingga mereka merasa dibekali untuk menghadapi kesulitan dan permasalahan yang mereka hadapi.

Siswa dan guru mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama. Artinya pendidik, seperti halnya siswa, memberikan kontribusi untuk mengatasi masalah dan mencari pemahaman bersama.

4.4 Metode Pengajaran

Pelajaran kelompok kecil dan pelajaran privat hanya dapat dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Siswa tidak hanya menjalin persahabatan yang erat satu sama lain, tetapi guru dan siswa juga demikian.
2. Siswa belajar dengan kecepatan, kapasitas, teknik, dan minat mereka sendiri.
3. Siswa menerima dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.
4. Siswa juga berpartisipasi dalam rencana pembelajaran.
5. Guru dapat memainkan peran yang berbeda-beda.
6. Pola penggunaan pembelajaran kelompok kecil dan individu di kelas.

Terdapat 4 pola organisasi yang berbeda buat pengajaran kelompok kecil serta orang:

1. Kelas besar → kelompok kecil + orang → kelas besar

Pada pola ini, aktivitas belajar mengajar di kelas dilaksanakan dalam pertemuan klasik(kelas besar) dimana siswa menjajaki aktivitas belajar mengajar secara universal data yang butuh Kamu tahu. Data buat siswa terdapat di dasar:

- a. Objek penelitian

- b. Tugas yang wajib diselesaikan
- c. Langkah- langkah menuntaskan tugas
- d. Data lain yang diperlukan

Siswa setelah itu memiliki peluang untuk memilah suatu aktivitas dengan melakukan pembelajaran dalam kelompok kecil ataupun individu. sesudah siswa menuntaskan tugas yang ditetapkan dalam kelompok kecil ataupun orang, aktivitas belajar mengajar berikutnya merupakan menjajaki kembali pertemuan klasik buat memberi tahu tugas yang sudah dituntaskan.

2. Kelas Besar → Kelompok Kecil + Kelompok Kecil → Kelas Besar

Pada pola ini, siswa terlebih dulu menjajaki uraian klasikal tentang pokok bahasan yang hendak dipelajari, tugas yang wajib dituntaskan, serta langkah- langkah menuntaskan tugas tersebut, siswa setelah itu dipecah jadi kelompok- kelompok kecil serta dimohon buat menuntaskan tugas yang diberikan oleh guru, kemudian pada saat pembelajaran di kelas, siswa diminta melaporkan apa yang telah dipelajarinya dalam kelompok kecil (laporan klasikal), kemudian menyampaikan kembali apa yang sudah dibahas dalam kelompok kecil dihadapan siswa yang lain.

3. Kelas Besar → Individu → Kelompok Kecil → Kelas Besar

Pertemuan mengikuti pola ini dan dimulai dengan gambaran umum tentang mata pelajaran yang akan dibahas dan tugas-tugas yang diharapkan dapat diselesaikan oleh siswa. Setelah penjelasan umum, siswa segera didekati untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru secara eksklusif dan kemudian berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil untuk membicarakan keberhasilan mereka dalam setiap tugas. Langkah selanjutnya adalah siswa mempresentasikan hasil kegiatan kelompok kecilnya kepada seluruh kelas.

4. Kelas Besar → Individu + Individu → Kelas Besar

Pengalaman mendidik dan mendidik diawali dengan penjelasan menyeluruh kepada siswa tentang materi yang akan dipelajarinya dan tugas-tugas yang akan dikerjakannya. Setelah itu, instruktur memberikan pekerjaan rumah secara mandiri

kepada siswa. Siswa kemudian didekati untuk melaporkannya di kelas (teladan).

4.5 Komponen-komponen Keterampilan

Komponen keterampilan mengajar kelompok kecil dan individu antara lain:

1. Identifikasi topik pembelajaran Anda.
Perlu diperhatikan bahwa setiap topik penting mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Beberapa topik penting paling cocok digunakan dengan model pembelajaran tradisional, sementara topik lain lebih efektif jika digunakan dalam pendekatan kelompok kecil atau individu.
2. Mengorganisir.
Guru diharapkan mampu mengatur setiap aspek pembelajaran, meliputi peserta didik, materi, waktu, media yang diperlukan, pendekatan dan metode, serta sistem penilaian secara sistematis.
3. Beri klimaks.
Untuk setiap kegiatan pembelajaran kelompok kecil dan individu, guru hendaknya menyelesaikan kegiatan akhir seperti ringkasan, penguatan, dan laporan.
4. Mengenal satu sama lain secara pribadi.
Untuk menjamin metode pengajaran yang efisien dalam kelompok kecil dan individu, hendaknya guru mempunyai pemahaman yang baik tentang kepribadian dan karakteristik siswa secara keseluruhan serta mempunyai penampilan positif dari seorang pendidik ketika menanggapi jawaban peserta didik.
5. Mendorong peserta didik menyelesaikan tugas belajar melalui nasehat, pujian, dan motivasi belajar yang kuat.
6. Mengembangkan materi belajar mandiri.
Pendidik selalu siap untuk mengembangkan materi pembelajaran yang disesuaikan, misalnya materi ulasan mandiri, modul pembelajaran, dan sebagainya yang memberdayakan siswa untuk maju secara mandiri dengan cara mereka sendiri.

Kemampuan melakukan pendekatan personal ditunjukkan dengan:

- a. Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan dan perilaku peserta didik.
- b. Mendengarkan secara seksama terhadap pemikiran yang disampaikan peserta didik.
- c. Merespon pendapat peserta didik secara baik.
- d. Menjalin hubungan berdasarkan kepercayaan Bersama.
- e. Bersedia membantu.
- f. Tunjukkan sikap pengakuan dan pemahaman perasaan peserta didik.
- g. Berusaha mengendalikan keadaan sehingga ia dapat merasa aman dan membantu siswa tersebut serta mampu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya.

Kemampuan mengorganisir dalam kegiatan pembelajaran dibuktikan dengan:

1. Menyampaikan bimbingan secara umum mengenai tujuan, hal yang harus dilakukan serta penyelesaiannya.
2. Beragam aktivitas dalam rangka menghindari Kejenuhan selama belajar siswa.
3. Menata kelompok yang sesuai.
4. Mengatur kegiatan.
5. Membagi perhatian antara berbagai tugas dan kebutuhan siswa.
6. Akhiri kegiatan dengan nada tinggi.

Keterampilan mengarahkan dan memfasilitasi pembelajaran ditunjukkan dengan:

1. Memberikan dukungan yang baik
2. Mengelola sistem yang mendasarinya
3. Mengawasi proses yang berlangsung
4. Menyelesaikan pengamatan yang terkoordinasi
5. Kemampuan merencanakan dan melaksanakan latihan penguasaan
6. Membantu siswa dalam menetapkan tujuan pembelajaran

7. Merencanakan latihan pembelajaran
8. Bertindak sebagai pembimbing bagi siswa
9. Membantu siswa dalam menilai kemajuan belajarnya sendiri.

4.6 Prinsip-prinsip

Ketika mengajar kelompok kecil atau individu, guru hendaknya menyadari hal-hal berikut:

1. Pendidik yang terbiasa dengan pendidikan gaya lama sebaiknya mulai belajar bagaimana tampil dalam kelompok kecil dan kemudian menunjukkannya satu lawan satu.
2. Tidak semua mata pelajaran cocok untuk pembelajaran individu atau kelompok kecil.
3. Hal pertama yang menjadi fokus guru adalah pengorganisasian siswa, waktu, dan sumber daya fisik.
4. Kegiatan pendidikan harus berhasil.
5. Dalam pembelajaran privat, pengajar harus mengenal secara personal setiap siswanya.

4.7 Tujuan

Untuk mengetahui terhadap kesulitan belajar siswa secara akurat, guru perlu memperhatikan dan menelaah dengan cermat permasalahan yang dihadapi siswa. Melalui pendekatan kelompok kecil dan individu, siswa terbiasa mampu mengungkapkan permasalahan belajarnya dengan mudah dan leluasa, serta guru mampu merangkum permasalahan dan alternatif pemecahan yang ditemuinya.

4.8 Manfaat dan Kekurangan

Manfaat pada Metode pengajaran ini memungkinkan semua siswa menyerap materi dengan lebih baik. Guru akan dapat melakukan pendekatan kepada setiap siswa secara individual, memahami kepribadian setiap siswa, dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuknya dengan lebih mudah.

Terdapat kelemahan seperti kurangnya keterampilan sosial siswa, kurangnya motivasi bersaing akibat kepribadiannya yang beragam, dan kurangnya pengembangan informasi yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikara,Irvin. 2008. Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan.
- Ali Muhidin,Sambas. 2011. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan.
- Cyndi Wongkar,Livia. 2011. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil.
- Djoelie, Adie. 2010. Keterampilan Mengajar Kelompok Keci.
- Sofa. 2010. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan.
- Buchori, Alma. 2008. Guru Profesional, Menguasai Metode dan Terampil Mengajar. Bandung: Alfa Beta.
- Peraturan Pemerintah Nomor.74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- Rohim, Abdul. (2011). Pembinaan Kompetensi Profesional Guru di SMP Cipondoh Tangerang. Website: Pembinaan Kompetensi Mengajar.pdf.
- Shoffan Shoffa, M.Pd. 2016 Keterampilan Dasar Mengajar (Microteaching) Surabaya: Mavendra Pers Surabaya.
- Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zainal Asril, 2015. Microteaching, Jakarta: Rajawali Pers

BAB 5

KETERAMPILAN DALAM MENGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN

Oleh Wa Ode Husniah

5.1 Pemahaman Terhadap Media Pembelajaran

5.1.1 Definisi Media Pembelajaran dan Perannya dalam Proses Pembelajaran

Perhatian utama dalam dunia pendidikan selama dekade awal abad ke-21 adalah interaksi antara peserta didik, media dan lingkungan belajar. Hal ini karena peserta didik merupakan individu yang aktif dalam mengembangkan pengetahuan mereka melalui penelusuran di lingkungan belajar yang responsif (Tennyson, 2010).

Interaksi peserta didik dengan pendidik pada kegiatan pembelajaran tidak selalu berjalan dengan baik, terkadang peserta didik berbeda-beda dalam menafsirkan informasi yang diterima. Hal ini terjadi disebabkan adanya perbedaan gaya mengajar pendidik, perbedaan gaya belajar peserta didik, keterbatasan daya ingat, perbedaan minat dan lain-lain. Untuk mengatasi kegagalan dalam berinteraksi tersebut, pendidik dapat memanfaatkan media pembelajaran.

Media pembelajaran memiliki peran yang penting seiring dengan implementasi kurikulum merdeka di Indonesia telah terjadi pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan *behavioristik* ke pendekatan *konstruktivistik*. Pendekatan *konstruktivistik* menekankan pada pengembangan pengetahuan oleh peserta didik melalui pembelajaran mandiri. Dalam hal ini pendidik berperan sebagai fasilitator, mediator dan manajer dari proses pembelajaran.

Dengan penggunaan media akan memberikan hal yang baru bagi peserta didik, namun tidak banyak pendidik yang memahami

cara mengimplementasikan media dengan baik dan benar. Akibatnya media menjadi penghambat dalam proses pembelajaran, yang seharusnya media membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu bab ini akan membahas tentang penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran mengandung dua kata yakni media dan pembelajaran. Istilah media berasal dari bahasa latin yakni *medius* berarti perantara atau pengantar adalah perantara sumber pesan dengan penerima pesan. (Nursalim, 2018). Dari sudut pandang pembelajaran, media adalah sarana untuk memindahkan pesan dari pendidik kepada peserta didik sehingga kegiatan proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan menyenangkan (Hasan *et al.*, 2021). Gerlach dan Ely mengatakan secara umum, media adalah segala sesuatu, baik orang, bahan, maupun berbagai peristiwa atau situasi yang dapat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Azhar Arsyad, 2015).

Sedangkan pembelajaran adalah interaksi yang terjadi antara peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran. Gagne dkk menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan atau peristiwa yang direncanakan dan ditujukan untuk mencapai tujuan belajar (Batubara, 2020).

Pada dasarnya, media pembelajaran merupakan alat atau sarana yang mendukung proses belajar mengajar. Media tersebut memiliki potensi untuk membangkitkan pikiran, emosi, perhatian, dan keterampilan peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung. Hal ini mencakup berbagai sumber, lingkungan, orang, dan cara yang digunakan untuk tujuan pembelajaran atau pelatihan. Menurut Azhar media pembelajaran adalah segala elemen dan kegiatan yang dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan memodifikasi perilaku (Azhar Arsyad, 2015). Kemudian media pembelajaran adalah alat atau sarana yang dapat menyampaikan informasi terkait pembelajaran kepada peserta didik sehingga mudah di mengerti dan dipahami (Wulandari *et al.*, 2023). Media pembelajaran adalah saluran atau metode untuk memfasilitasi penyampaian materi pembelajaran dan meningkatkan pemahaman serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain media pembelajaran

merupakan alat atau sarana yang memuat informasi atau pesan pengajaran yang dapat dimanfaatkan pada aktivitas belajar mengajar.

Media pembelajaran mempunyai kedudukan dan peran penting dalam kegiatan proses pembelajaran karena memfasilitasi pemahaman, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta menyajikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan beragam. Dengan menggunakan media pembelajaran, pendidik dapat memperluas ruang lingkup pembelajaran dan mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda.

Pada era teknologi saat ini, pendidik perlu menguasai tidak hanya media pembelajaran tradisional tetapi juga media pembelajaran modern berbasis internet dan komputer. Banyak penelitian menunjukkan manfaat digunakannya media sebagai bagian integral dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas atau sebagai pendekatan inti dalam proses pembelajaran tatap muka langsung. Manfaat penggunaan media dalam proses pembelajaran meliputi 1) pemberian materi pelajaran yang lebih standar, 2) membuat aktivitas pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, 3) meningkatkan interaktifitas, 4) mempersingkat waktu belajar, 5) meningkatkan mutu hasil belajar, 6) memungkinkan pembelajaran diakses kapan pun dibutuhkan, 7) memotivasi peserta didik untuk memiliki sikap positif terhadap materi pembelajaran, dan 8) mengalami perubahan yang lebih positif dalam peran pendidik (Isran Rasyid Karo-Karo S, 2018).

Kegunaan media pembelajaran menurut Yusuf Hadi Miarso adalah (1) media mampu memberikan stimulus yang bervariasi pada otak individu sehingga otak dapat berfungsi secara maksimal, (2) mengatasi keterbatasan pengalaman peserta didik, (3) melampaui batas ruang dan waktu, (4) memungkinkan terjadinya interaksi peserta didik dengan lingkungan, (5) menghasilkan keragaman pengalaman. (Herawati Daulae, 2019)

5.1.2 Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Ada berbagai jenis media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar, antara lain

media pembelajaran menurut Leshin, Pollock dan Reigeluth (Azhar Arsyad, 2015):

1. Media berbasis manusia. Meliputi pendidik, pelatih, *role play*, *field trip* dan kegiatan kelompok. Karakteristiknya: adanya interaksi langsung dan dapat menyesuaikan kebutuhan peserta didik secara fleksibel.
2. Media berbasis bahan cetak. Meliputi buku, artikel dan bahan bacaan. Karakteristik: memiliki kemampuan untuk menyajikan pesan atau informasi dalam bentuk tulisan yang dapat diakses kapan saja.
3. Media berbasis visual. Meliputi bagan, grafik, poster, peta, slide transparansi dan peta. Karakteristiknya memiliki kemampuan menyampaikan pesan secara visual, memperjelas konsep dan memvisualisasikan data.
4. Media Audio Visual. Meliputi video, film dan televisi. Karakteristik: media ini memadukan kekuatan visual dan audio dalam menyampaikan pesan dan lebih menarik.
5. Media berbasis komputer. Meliputi interaktif video, pengajaran dengan bantuan komputer dan aplikasi digital. Karakteristiknya memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mendapatkan umpan balik langsung.

Seels dan Glasgow menggolongkan media sesuai dengan perkembangan teknologi, (Aghni, 2018) yaitu:

1. Media Tradisional
 - a. Visual diam yang diproyeksikan: OHP, slide, film stripe.
 - b. Visual yang tidak diproyeksikan: gambar, poster, foto, chart, bagan, brosur dan grafik.
 - c. Audio: PH, pita kaset, tape recorder
 - d. Audio visual: TV, video dan film
 - e. Cetak: buku teks, modul dan majalah ilmiah
 - f. Realia: model, *specimen* (contoh), manipulatif (peta, boneka)
 - g. Permainan: simulasi, *role playing*, teka-teki
 - h. Multimedia: *multiimage*, slide dan suara.
2. Media Teknologi Mutakhir

3. Media berbasis telekomunikasi: telekonferensi
4. Media berbasis mikroprosesor: komputer, interaktif, compact disk.

Secara garis besar media pembelajaran dibagi dalam 4 kelompok media yaitu media audio, media visual, media audio visual dan multimedia.

5.1.3 Memahami Keunggulan Dan kelemahan Berbagai Jenis Media Pembelajaran

Setiap jenis media pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan. Namun secara umum keunggulan dan kelemahan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

Kelebihan

1. Meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan menyajikan pesan atau informasi secara menarik dan beragam
2. Memfasilitasi pemahaman peserta didik melalui penggunaan visual, audio dan komputer/internet
3. Memungkinkan aksesibilitas informasi dan fleksibilitas dalam pembelajaran.

Kekurangan

1. Tidak semua media cocok untuk semua materi dalam mata pelajaran
2. Membutuhkan ketersediaan sarana dan teknologi yang memadai khususnya penggunaan media berbasis audio visual dan komputer.
3. Perlu keterampilan khusus dalam penggunaan media berbasis audio visual dan komputer.
4. Media yang bersifat elektronik memerlukan pemeliharaan yang ekstra sehingga penggunaannya dapat bertahan dalam waktu yang lama.

5.2 Memilih Media Pembelajaran Yang Tepat

5.2.1 Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran

Untuk memperoleh kualitas media pembelajaran yang baik dan tepat diperlukan pemilihan media yang tepat pula agar memberikan dampak yang signifikan dalam proses pembelajaran. Prinsip umum yang perlu dipahami oleh pendidik dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1. Tidak ada satu media yang paling tepat dan cocok untuk semua tujuan pembelajaran.
2. Media yang digunakan harus sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
3. Media harus sesuai atau cocok dengan kemampuan pendidik baik dari sisi pengadaannya maupun penggunaan media tersebut.
4. Pemilihan media sebaiknya objektif yakni berdasarkan pada tujuan pembelajaran bukan pada ketertarikan pendidik pada suatu media.
5. Media harus dapat menyesuaikan dengan waktu yang tersedia, tempat dan situasi yang tepat.
6. Media yang dipilih haruslah aman bagi peserta didik agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

5.2.2 Kriteria pemilihan media pembelajaran

Media pembelajaran yang memiliki aneka ragam jenis tentu tidak akan digunakan semua secara bersamaan dalam kegiatan proses belajar mengajar, melainkan hanya beberapa di antaranya. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan media yang tepat agar pemilihan media pembelajaran tersebut sesuai.

Secara umum beberapa kriteria pemilihan media pembelajaran perlu dipertimbangkan, sebagai berikut (Nursalim, 2018):

1. Kesesuaian dengan tujuan. Pendidik perlu mengkaji tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran
2. Kesesuaian media dengan materi pembelajaran. Materi apa yang akan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. Pendidik dalam memilih media yang akan digunakan perlu mengkaji kondisi fisik, kemampuan awal, budaya dan kebiasaan peserta didik.
4. Kesesuaian dengan gaya belajar peserta didik. Pemilihan media juga harus mempertimbangkan kondisi psikologis peserta didik bahwa peserta didik dipengaruhi oleh gaya belajar dalam belajar.
5. Kesesuaian dengan kondisi tempat, sarana pendukung dan ketersediaan waktu. Media yang baik jika didukung oleh fasilitas dan waktu yang tersedia serta kemampuan pendidik dalam menggunakan media tersebut.

Secara khusus, kriteria pemilihan media pembelajaran yang dirangkum dari sejumlah kriteria (Nursalim, 2018) sebagai berikut:

1. Mudah Akses (*access*). Kemudahan diakses merupakan kriteria pertama yang menjadi pertimbangan dalam memutuskan media yang akan digunakan. Media pembelajaran harus dapat digunakan dengan baik oleh pendidik maupun peserta didik.
2. Biaya (*Cost*). Ada beberapa media dalam pengadaannya membutuhkan biaya yang mahal. Namun dengan biaya yang mahal harus dilihat dengan aspek manfaatnya. Pendidik harus kreatif dan inovatif mengoptimalkan objek-atau benda yang dijadikan sebagai media pembelajaran dengan biaya yang terjangkau dan efektif.
3. Teknologi (*Technology*). Terkadang pendidik tertarik menggunakan media yang canggih. Hal ini harus dipertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung dalam memanfaatkan media tersebut seperti ketersediaan listrik, voltase listrik yang cukup dan kemampuan pendidik dalam mengoperasikan media tersebut.
4. Interaktif (*Interactivity*). Media yang baik adalah yang dapat membangun interaktif atau komunikasi dua arah antara peserta didik dan pendidik dalam kegiatan pembelajaran.

Jadikan media sebagai alat bantu peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.

5. Terorganisasi (*Organization*). Dukungan organisasi merupakan hal yang juga penting untuk dipertimbangkan dalam memilih media pembelajaran. Misalnya dukungan kepala sekolah dan pengorganisasiannya.
6. Kebaruan (*Novelty*). Kebaruan dari media menjadi hal yang juga harus menjadi pertimbangan. Media yang digunakan di era digital yang berbasis komputer dan internet merupakan media yang terbaru dan lebih menarik perhatian peserta didik.

Sedangkan menurut Azhar Arsyad ,menyatakan bahwa kriteria pemilihan media pembelajaran yakni: (Azhar Arsyad, 2015)

1. Media yang digunakan harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
2. Tepat dalam mendukung materi pembelajaran.
3. Praktis, luwes dan tahan.
4. Pendidik terampil menggunakannya
5. Pengelompokan sasaran
6. Kualitas teknis.

Media pada dasarnya merupakan bahasa pendidik dalam arti dalam proses penyampaian pesan, pendidik harus cerdas dalam memilih bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Kriteria yang menjadi fokus dan pertimbangan dalam memilih media pembelajaran yang tepat yaitu gunakan media yang tampilannya jelas dan rapi, relevan dengan materi dan tujuan pembelajaran, bersifat praktis dan luwes, kemampuan pendidik dalam menggunakan media pembelajaran dan ketersediaan media.

5.2.3 Langkah-Langkah Memilih Media Pembelajaran

Membuat pilihan media yang tepat merupakan faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Berikut adalah cara yang dapat dilakukan dalam memilih media pembelajaran yang tepat yakni : a) Mengidentifikasi ciri-ciri media yang dibutuhkan sesuai dengan latar belakang

peserta didik, b) Menilai kinerja atau pencapaian setiap tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan disesuaikan dengan topik pembelajaran, c) Mengidentifikasi karakteristik peserta didik, d) Mengidentifikasi karakteristik lingkungan pembelajaran yang berkaitan dengan media yang akan digunakan, e) Mempertimbangkan faktor praktis dalam pemilihan media yang mudah diakses dan digunakan. Dan f) Menilai faktor ekonomi dan organisasi yang memudahkan penggunaan media pembelajaran. (Miftah and Nur Rokhman, 2022).

Selanjutnya, langkah-langkah yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media menurut Anderson dalam (Hasan *et al.*, 2021) adalah:

1. Analisis kegiatan pembelajaran
Langkah pertama, memahami tujuan dan jenis kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Apakah kegiatan tersebut fokus pada presentasi materi, diskusi kelompok, praktik keterampilan atau hal lain. Setiap jenis kegiatan memiliki media yang mendukung kegiatan tersebut.
2. Tentukan cara penyampaian pesan
Pendidik menentukan pilihan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Apakah peserta didik diminta untuk mengamati sesuatu, menganalisis informasi atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Media yang terpilih harus dapat mendukung cara penyampaian materi atau informasi secara efektif.
3. Kenali karakteristik pelajaran
Setiap pelajaran yang akan diajarkan memiliki karakteristik tersendiri. Pilihlah media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
4. Klasifikasi media pembelajaran
Kenali berbagai jenis media pembelajaran yang tersedia di lingkungan belajar.
5. Telaah karakteristik setiap jenis media
Setelah memahami jenis media yang ada, pahami kelebihan dan kekurangan masing-masing media. Pertimbangkan juga dari sisi ekonomi dan ketersediannya.
6. Pilih media yang sesuai

Berdasarkan analisis langkah-langkah sebelumnya, pilihlah media yang paling sesuai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Selain ketersediaan media yang menjadi faktor dalam pertimbangan memilih media juga media tersebut mudah dioperasikan dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

7. Evaluasi dan perbaikan

Langkah terakhir, melakukan evaluasi terhadap efektivitas media yang digunakan. Jika media tersebut tidak mendukung dan materi yang disampaikan tidak dipahami peserta didik lakukan perbaikan pemilihan media di masa mendatang.

Keterampilan pendidik dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dapat mengalihkan perhatian peserta didik dan mencegah kebosanan peserta didik karena hanya mendengarkan penjelasan dari pendidik. Dengan menggunakan media pembelajaran dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan.

5.2.4 Teknik Menggunakan Media Pembelajaran

Heinich et al berpendapat media pembelajaran memberikan pengalaman yang diperlukan oleh peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka. Penerimaan materi pelajaran oleh peserta didik bervariasi karena mereka mempunyai sifat khas yang beragam dan diwarnai oleh lingkungan serta pengalaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidik harus fokus pada media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. . (Hasan *et al.*, 2021).

Secara umum, teknik menggunakan media pembelajaran yaitu penggunaan media di dalam kelas dan penggunaan media di luar kelas. Penggunaan media pembelajaran dalam kelas bertujuan untuk menyajikan materi pembelajaran selama sesi tatap muka di kelas, sehingga memudahkan pemahaman peserta didik. Sementara itu, teknik penggunaan media pembelajaran di luar kelas bertujuan untuk pembelajaran mandiri atau pembelajaran jarak jauh.

5.3 Langkah-Langkah Menggunakan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang telah diseleksi untuk digunakan dalam proses pembelajaran selanjutnya perlu mengikuti langkah-langkah menggunakan media tersebut secara sistematis. Menurut Arif Sadiman ada tiga langkah yang utama dalam menggunakan media pembelajaran yakni : (Kristatnto, 2016)

Persiapan

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang pendidik adalah persiapan yaitu dengan melakukan langkah sebagai berikut:

1. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran seperti biasanya termasuk menuliskan media pembelajaran yang akan digunakan.
2. Mempelajari buku petunjuk atau pedoman yang telah disediakan
3. Menyiapkan dan mengatur peralatan yang akan digunakan agar pelaksanaannya berjalan lancar dan peserta didik dapat melihat dan mendengar dengan jelas.

Pelaksanaan/Penyajian

Langkah kedua kegiatan selama menggunakan media pembelajaran saat kegiatan pembelajaran berlangsung hal yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut:

1. Pastikan semua media dan peralatan telah lengkap dan siap untuk digunakan
2. Jelaskan tujuan yang akan dicapai kepada peserta didik.
3. Jelaskan lebih dahulu kepada peserta didik apa yang harus dilakukan selama proses pembelajaran.
4. Membuat kelas menjadi suasana yang kondusif agar peserta didik dapat berkonsentrasi dan memperhatikan materi yang disampaikan melalui media dengan baik.

Tindak Lanjut

Langkah ketiga kegiatan tindak lanjut. Tujuan kegiatan ini untuk memperkuat Pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan melalui media serta untuk mengevaluasi efektifivitas

pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, juga untuk menelaah sejauhmana tujuan pembelajaran tercapai Metode yang dapat dilakukan dengan memberikan tes tertulis kepada peserta didik.

Langkah-langkah yang telah dijelaskan di atas merupakan strategi penggunaan media pembelajaran secara umum. Namun untuk penggunaan media secara spesifik seperti media audio visual, komputer, multimedia, *e-learning* dan sebagainya, detail langkah-langkah atau strategi penggunaannya pendidik dapat menyusunnya sendiri sesuai dengan karakteristik masing-masing media. Kombinasikan penggunaan media agar peserta didik dapat melakukan berbagai hal. Penggunaan media pembelajaran juga hendaklah disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan dan kondisi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghni, R.I. (2018) 'Fungsi Dan Jenis Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Akuntansi', *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(1). Available at: <https://doi.org/10.21831/jpai.v16i1.20173>.
- Azhar Arsyad (2015) *Media Pembelajaran*. Revisi. Edited by Asfah Rahman. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Batubara, H.. (2020) *Media Pembelajaran Efektif*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Hasan, M. *et al.* (2021) *Media Pembelajaran*. Klaten: Tahta Media Group.
- Herawati Daulae, T. (2019) 'Langkah-Langkah Pengembangan Media Pembelajaran Menuju Peningkatan Kualitas Pembelajaran', *Forum Paedagogik*, 11(1), pp. 52–63. Available at: <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v11i1.1778>.
- Isran Rasyid Karo-Karo S, R. (2018) 'Manfaat Media Dalam Pembelajaran', *AXIOM*, VII(1), pp. 91–96.
- Kristatnto, A. (2016) *Media Pembelajaran*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Miftah, M. and Nur Rokhman (2022) 'Kriteria pemilihan dan prinsip pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK sesuai kebutuhan peserta didik', *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(4), pp. 412–420. Available at: <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i4.92>.
- Nursalim, M. (2018) *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Indeks Jakarta.
- Wulandari, A.P. *et al.* (2023) 'Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar', *Journal on Education*, 5(2), pp. 3928–3936. Available at: <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>.

BAB 6

KETERAMPILAN MENJELASKAN DAN KETERAMPILAN BERTANYA

Oleh Hasanudin Kasim

6.1 Pendahuluan

Pendidikan adalah fondasi utama untuk kemajuan suatu negara. Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga memperhatikan pengembangan keterampilan sosial, kreativitas, dan kepemimpinan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman. Investasi dalam pendidikan bukan hanya tentang mempersiapkan individu untuk pasar kerja, tetapi juga tentang menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, berbudaya, dan berdaya saing.

Perwujudan tujuan pendidikan nasional perlu diimbangi dengan peningkatan mutu pendidikan. Tujuan pendidikan nasional mencakup aspek-aspek seperti aksesibilitas pendidikan bagi semua, pemerataan kesempatan belajar, pembangunan karakter, penguasaan kompetensi, dan persiapan siswa untuk menjadi anggota yang aktif dan produktif dalam masyarakat (Hakim, Sufyan, Sucahyo Mas'an Al Wahid, Marlina *et al.*, 2024). Namun, untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dengan efektif, mutu pendidikan juga harus diperhatikan secara serius. Mutu pendidikan mencakup berbagai aspek, seperti kualitas tenaga pendidik, relevansi kurikulum, penggunaan metode pembelajaran yang efektif, akses terhadap sumber daya pembelajaran yang memadai, serta evaluasi yang berkelanjutan terhadap proses dan hasil pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, tetapi juga memiliki dampak positif yang luas pada pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya suatu negara. Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab bersama untuk terus memperjuangkan peningkatan mutu pendidikan sebagai investasi untuk masa depan yang lebih baik.

Pendidikan yang berkualitas tentunya diperoleh dari tenaga pendidik baik itu guru maupun dosen yang berkompeten sebagai salah satu faktor utama keberhasilan dalam dunia pendidikan (Arfenti Amir, Akhiruddin, Gusti Rani, 2024). Di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa tugas utama sebagai seorang guru atau dosen adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Jadi, dapat dikatakan bahwa guru atau dosen mempunyai arti penting dalam pendidikan, yaitu tugas dan tanggung jawabnya untuk mencerdaskan anak didiknya. Keberhasilan dalam mengajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan, kelengkapan fasilitas atau lingkungan belajar, tetapi juga keterampilan mengajar yang dimiliki guru.

Terdapat 8 (delapan) keterampilan dasar mengajar yang wajib dimiliki oleh seorang guru, yaitu keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjut, keterampilan menjelaskan, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengajar kelompok kecil maupun perorangan, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2013: 69). Dua dari keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu keterampilan menjelaskan dan keterampilan bertanya.

6.2 Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan sangat penting bagi seorang guru maupun dosen dalam memberikan informasi kepada anak didik secara lisan. Kemampuan untuk menjelaskan dengan jelas dan mudah dipahami adalah inti dari proses pembelajaran. Ketika seorang guru atau dosen mampu menjelaskan dengan jelas dan mudah dipahami, maka pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik kepada anak didik. Hal ini dapat membuka jalan bagi pemahaman yang mendalam dan

memungkinkan siswa untuk menguasai materi pembelajaran dengan lebih baik.

Keterampilan menjelaskan tidak hanya tentang kejelasan dalam penyampaian informasi, tetapi juga tentang kemampuan untuk merangkum, menyederhanakan, dan menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa (Jalal, Hasanudin Kasim, Akhiruddin, Muh Reski Salemuddin, Sriwahyuni, 2023). Seorang guru dan dosen yang mampu menjelaskan dengan baik juga dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut dan mengembangkan minat mereka terhadap subjek yang diajarkan. Selain itu, keterampilan menjelaskan juga memungkinkan guru dan dosen untuk memahami tingkat pemahaman siswa dan menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan individual setiap siswa.

6.2.1 Pengertian Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengkomunikasikan informasi atau konsep dengan jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh orang lain. Menurut David Ausubel (dalam Marpaung and Cendana, 2020) Keterampilan menjelaskan adalah kemampuan untuk merangkum dan menyederhanakan informasi kompleks agar dapat diakses dengan lebih mudah oleh orang lain. Sedangkan, menurut Walter Dick dan Lou Carey (dalam Gumohung, Moonti and Bahsoan, 2021) Menjelaskan adalah kemampuan untuk mengorganisasi informasi dengan baik, memilih bahasa yang sesuai, dan menyajikan materi dengan cara yang menarik dan relevan bagi pendengar.

Keterampilan menjelaskan merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh guru maupun dosen karena tugas utama seorang guru dan dosen adalah untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik sehingga terjadi perubahan pengetahuan dan pemahaman dalam diri anak dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.

Keterampilan menjelaskan juga melibatkan kemampuan untuk membaca reaksi dan pemahaman orang lain terhadap informasi yang disampaikan, serta kemampuan untuk memberikan

penjelasan tambahan atau menjelaskan ulang jika diperlukan (Iskandar *et al.*, 2023). Hal ini memungkinkan proses komunikasi yang efektif dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penerima.

Pada dasarnya, keterampilan menjelaskan penting dalam berbagai konteks, termasuk dalam proses pembelajaran, presentasi, komunikasi interpersonal, dan situasi lainnya di mana informasi perlu disampaikan dengan efektif kepada orang lain. Orang yang memiliki keterampilan menjelaskan yang baik cenderung lebih mampu menginspirasi, memotivasi, dan mempengaruhi orang lain, karena mereka dapat menyampaikan pesan mereka dengan cara yang mudah dimengerti dan meyakinkan.

Berdasarkan penerian yang dikemukakan oleh ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menjelaskan adalah kemampuan untuk mengomunikasikan informasi atau konsep dengan jelas, sistematis, dan mudah dimengerti oleh orang lain. Dengan demikian, keterampilan menjelaskan merupakan aspek penting dalam kemampuan komunikasi seseorang, yang dapat membantu memperkuat hubungan interpersonal, memfasilitasi proses pembelajaran, dan mendukung berbagai aktivitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

6.2.2 Prinsip-prinsip Keterampilan Menjelaskan

Prinsip-prinsip keterampilan menjelaskan adalah pedoman yang membantu seseorang dalam menyampaikan informasi atau konsep secara jelas, terstruktur, dan mudah dimengerti oleh peserta didik (Abdul Malik Iskandar, Jalal, 2023). Berikut adalah beberapa prinsip keterampilan menjelaskan yang penting:

1. Klarifikasi tujuan

Jelaskan dengan jelas tujuan dari penjelasan yang mau dijelaskan. Apakah ingin memberikan informasi, mengajarkan konsep, atau memecahkan masalah? Klarifikasi ini membantu peserta didik untuk dapat memilih pendekatan apa yang tepat untuk digunakan dalam memecahkan masalah.

2. Sederhanakan materi
Ubah materi yang kompleks menjadi bentuk yang lebih sederhana dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Hindari penggunaan jargon atau istilah teknis yang mungkin tidak dikenal oleh semua orang.
3. Struktur yang jelas
Organisasi yang jelas dari informasi merupakan kunci untuk menjelaskan dengan efektif. Gunakan struktur yang logis, seperti pendekatan topik berdasarkan urutan waktu, sebab-akibat, atau perbandingan.
4. Gunakan contoh
Memberikan contoh konkret atau analogi dapat membantu peserta didik memahami konsep yang abstrak. Pilih contoh yang relevan dan mudah dipahami oleh peserta didik.
5. Interaksi dengan peserta didik
Berinteraksi dengan peserta didik selama penjelasan. Ajukan pertanyaan, minta tanggapan, atau gunakan teknik lainnya untuk memastikan pemahaman mereka dan menjawab kebingungan atau ketidakjelasan yang mungkin muncul.
6. Gunakan visualisasi
Penggunaan gambar, diagram, atau grafik dapat memperkuat penjelasan dengan cara yang lebih visual dan memudahkan pemahaman peserta didik.
7. Pengulangan yang bijak
Ulangi poin-poin penting atau konsep utama secara berkala untuk menguatkan pemahaman peserta didik. Namun, hindari pengulangan yang berlebihan sehingga tidak membuat peserta didik bosan terhadap penjelasan yang diberikan.
8. Konteks dan relevansi
Pastikan penjelasan relevan dengan kebutuhan dan latar belakang peserta didik. Sambungkan materi yang dijelaskan dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang dimiliki peserta didik.
9. Evaluasi pemahaman

Akhiri penjelasan dengan melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik. Ajukan pertanyaan tentang materi yang telah dijelaskan atau minta peserta didik merangkum kembali informasi yang telah mereka terima (Hakim, Sufyan, Suchyo Mas'an Al Wahid, Marlina *et al.*, 2024).

Sedangkan, menurut Mulyasa (Mulyasa, 2013: 80) menyebutkan bahwa terdapat beberapa prinsip yang wajib diperhatikan dalam memberikan suatu penjelasan, yaitu antara lain:

1. Penjelasan dapat diberikan selama dalam proses pembelajaran, baik itu di awal di tengah maupun di akhir dari pembelajaran.
2. Penjelasan harus menarik perhatian peserta didik dan sesuai dengan materi standar dan kompetensi dasar. Perhatian yaitu dapat membangkitkan minat peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan dengan menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi (Hamzah B Uno, 2012: 16).
3. Penjelasan harus bisa diberikan untuk menjawab setiap pertanyaan peserta didik atau menjelaskan materi standar yang sudah direncanakan oleh guru atau dosen untuk membentuk kompetensi dasar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.
4. Materi yang dijelaskan harus sesuai dengan kompetensi dasar dan bermakna bagi peserta didik. Bermakna dalam proses belajar menurut Ausubel (dalam Arfenti Amir, Akhiruddin, Gusti Rani, 2024) adalah proses mengaitkan informasi atau materi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif. Jadi, materi yang dijelaskan atau dipelajari dikaitkan dengan lingkungan terdekat anak dan sebagai bagian yang dibutuhkan anak di kehidupan selanjutnya.
5. Penjelasan yang diberikan oleh guru atau dosen harus sesuai dengan latar belakang, karakteristik dan tingkat kemampuan peserta didik, apakah penjelasan yang diberikan oleh guru atau dosen dapat dipahami atau

meragukan, menyenangkan atau membosankan, dan apakah menarik perhatian atau tidak dengan cara memperhatikan peserta didik selama memberikan penjelasan, ajukan pertanyaan-pertanyaan dan berikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran (Mulyasa, 2013: 82).

6.3 Keterampilan Bertanya

Bertanya adalah suatu keterampilan yang sangat penting dalam berbagai konteks kehidupan, mulai dari lingkungan sosial, akademis, profesional, hingga pribadi. Kemampuan bertanya dengan baik tidak hanya membantu penanya memperoleh informasi yang dibutuhkan, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Dengan menguasai keterampilan bertanya, penanya dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan, membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, dan meningkatkan kemampuan komunikasi secara keseluruhan. Penting untuk mengajukan pertanyaan yang relevan, mendengarkan dengan aktif, menggunakan bahasa tubuh yang sesuai, dan menghormati privasi orang lain. Dengan praktik dan kesadaran yang tepat, penanya dapat menjadi seorang yang lebih efektif dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

6.3.1 Pengertian Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya adalah kemampuan untuk merumuskan dan menyampaikan pertanyaan dengan tujuan untuk memperoleh informasi, memecahkan masalah, memahami suatu konsep, atau membangun interaksi sosial. Menurut Mulyasa (dalam Sunarto and Rohita, 2021) menyatakan bahwa keterampilan bertanya adalah hal yang sangat perlu dikuasai oleh seorang guru maupun dosen, bahkan peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir setiap tahap pembelajaran guru maupun dosen bahkan peserta dituntut untuk mengajukan pertanyaan dan kualitas pertanyaan yang diajukan akan menentukan kualitas jawaban.

Sedangkan, menurut Hartono (dalam Hakim, Sufyan, Sucahyo Mas'an Al Wahid, Marlina *et al.*, 2024) dengan mengajukan pertanyaan yang baik, Anda dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Bagi siswa, dampak positifnya adalah peningkatan partisipasi di kelas, peningkatan kemampuan berpikir, dan pemecahan masalah. Tidak jarang siswa menjadi kurang antusias dan merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran.

Menurut Neil Postman dan Charles Weingartner: Dalam bukunya yang berjudul "*Teaching as a Subversive Activity*", Postman dan Weingartner mengemukakan bahwa keterampilan bertanya merupakan kunci untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif. Mereka berpendapat bahwa pertanyaan yang tepat dapat merangsang pemikiran reflektif dan mendorong orang untuk menggali lebih dalam masalah atau topik yang dibahas (Waruwu *et al.*, 2023).

Keterampilan bertanya tidak hanya melibatkan kemampuan menyusun pertanyaan yang tepat, tetapi juga memahami konteks dan situasi di mana pertanyaan tersebut diajukan, serta kemampuan mendengarkan dengan seksama terhadap jawaban yang diberikan. Dengan menggunakan keterampilan bertanya dengan baik, seseorang dapat meningkatkan pemahaman, memperoleh wawasan baru, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Dalam konteks ini, keterampilan bertanya dapat dianggap sebagai kemampuan untuk merumuskan pertanyaan yang relevan, mendengarkan dengan seksama terhadap jawaban yang diberikan, dan menggunakan pertanyaan sebagai alat untuk memperdalam pemahaman dan merangsang pemikiran kritis. Dengan menggunakan keterampilan bertanya secara efektif, seseorang dapat memperoleh informasi yang lebih baik, memecahkan masalah, dan mengembangkan pemikiran yang lebih luas dan mendalam.

6.3.2 Prinsip-prinsip Keterampilan Bertanya

Prinsip-prinsip keterampilan bertanya merupakan panduan yang membantu seseorang dalam merumuskan pertanyaan yang

efektif dan relevan dalam berbagai konteks. Berikut adalah beberapa prinsip utama keterampilan bertanya:

1. **Relevansi:** Pertanyaan harus relevan dengan konteks dan tujuan pembicaraan. Pertanyaan yang tidak relevan dapat mengganggu aliran komunikasi dan mengurangi efektivitas interaksi.
2. **Keterbukaan:** Jadilah terbuka terhadap berbagai kemungkinan jawaban. Hindari membuat asumsi sebelum mendengarkan jawaban dan berikan ruang bagi orang lain untuk berbagi perspektif mereka.
3. **Klarifikasi:** Jika Anda tidak yakin dengan sesuatu, bertanyalah untuk klarifikasi. Pertanyaan klarifikasi membantu memastikan pemahaman yang tepat dan mencegah kesalahpahaman.
4. **Konteks:** Pertimbangkan konteks di mana pertanyaan diajukan. Pertanyaan yang sesuai dengan situasi dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik dengan lawan bicara.
5. **Kesopanan:** Bertanyalah dengan sopan dan hormati. Hindari pertanyaan yang menyinggung atau mengganggu privasi orang lain.
6. **Keterlibatan:** Libatkan diri dalam proses pertanyaan dan jawaban. Dengarkan dengan seksama dan tunjukkan minat terhadap apa yang dibagikan oleh lawan bicara.
7. **Kejelasan:** Pertanyaan harus jelas dan mudah dimengerti. Hindari pertanyaan yang ambigu atau terlalu rumit, sehingga orang lain dapat dengan mudah meresponsnya.
8. **Berfokus pada Esensi:** Fokuslah pada inti dari apa yang ingin Anda ketahui atau diskusikan. Pertanyaan yang terlalu umum atau luas mungkin sulit untuk dijawab dengan jelas.
9. **Kreativitas:** Gunakan kreativitas dalam merumuskan pertanyaan. Pertanyaan yang unik atau tak terduga dapat merangsang pemikiran baru dan menarik perhatian lawan bicara.
10. **Keterusukan:** Bertanyalah dengan tekun dan terus mencari pemahaman yang lebih dalam. Jika pertanyaan awal tidak memberikan jawaban yang memuaskan, pertimbangkan

untuk mengajukan pertanyaan lanjutan (Waruwu *et al.*, 2023).

Prinsip-prinsip keterampilan bertanya membantu seseorang dalam merumuskan pertanyaan yang efektif dan relevan dalam berbagai situasi komunikasi. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip seperti relevansi, keterbukaan, klarifikasi, konteks, kesopanan, keterlibatan, kejelasan, fokus pada esensi, kreativitas, dan keterusukan, seseorang dapat menjadi seorang yang lebih terampil dalam bertanya. Keterampilan bertanya yang baik membantu memperoleh informasi yang dibutuhkan, memperdalam pemahaman, membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, dan merangsang pemikiran kritis. Dengan demikian, penggunaan prinsip-prinsip ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi seseorang secara keseluruhan.

6.3.3 Pelaksanaan Keterampilan Bertanya

Pelaksanaan keterampilan bertanya melibatkan penerapan prinsip-prinsip dan teknik-teknik bertanya dalam berbagai situasi komunikasi (Maria, 2023). Berikut adalah langkah-langkah praktis untuk melaksanakan keterampilan bertanya secara efektif:

1. Sebelum mengajukan pertanyaan, pahami konteks pembicaraan dan tujuan. Pertimbangkan siapa lawan bicara Anda, topik pembicaraan, dan situasi di sekitarnya.
2. Tentukan apa yang ingin diketahui atau capai dengan pertanyaan. Apakah Anda mencari informasi, memecahkan masalah, atau membangun pemahaman yang lebih dalam?
3. Gunakan prinsip-prinsip keterampilan bertanya untuk merumuskan pertanyaan yang tepat. Pastikan pertanyaan yang relevan, jelas, dan sesuai dengan konteks. Gunakan pertanyaan terbuka untuk merangsang diskusi lebih lanjut dan pertanyaan tertutup untuk informasi yang spesifik.
4. Setelah mengajukan pertanyaan, berikan perhatian penuh terhadap jawaban yang diberikan oleh lawan bicara Anda. Dengarkan dengan seksama untuk memahami perspektif mereka dan tanggapan mereka terhadap pertanyaan Anda.

5. Jadilah terbuka terhadap umpan balik dan peluang untuk belajar lebih lanjut tentang keterampilan bertanya. Perbaiki diri secara terus-menerus untuk menjadi lebih efektif dalam berkomunikasi.

Dalam melaksanakan keterampilan bertanya, langkah-langkah kunci termasuk memahami konteks, merumuskan pertanyaan yang relevan, mendengarkan dengan seksama terhadap jawaban, klarifikasi jika diperlukan, dan merespons dengan tepat. Penting juga untuk menjaga etika dan etiket, serta terus terbuka terhadap pembelajaran dan perbaikan. Dengan melaksanakan keterampilan bertanya secara efektif, seseorang dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan, membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, dan meningkatkan kemampuan komunikasi secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Iskandar, Jalal, H.K. (2023) 'Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film "Sepatu Dahlan" Karya Benni Setiawan dan Manfaatnya Dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA', *EDULEC: Education, Language, and Culture Journal*, 3(3), pp. 318–328. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.56314/edulec.v3i3>.
- Arfenti Amir, Akhiruddin, Gusti Rani, H.K. (2024) 'Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Kelas X IPS 1 di SMA Nasional Makassar', *EDULEC: Education, Language, and Culture Journal*, 4(1), pp. 64–73. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.56314/edulec.v4i1.215>.
- Gumohung, A.M., Moonti, U. and Bahsoan, A. (2021) 'Pengaruh Keterampilan Menjelaskan Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa', *Jambura Economic Education Journal*, 3(1), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.37479/jeej.v3i1.8312>.
- Hakim, Sufyan, Suchyo Mas'an Al Wahid, Marlina, T. *et al.* (2024) *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka*. Sumatra Barat: Pt Mafy Media Literasi Indonesia.
- Hamzah B Uno, N.L. (2012) *Teori Kinerja Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar, A.M. *et al.* (2023) 'Application Of Wondershare Filmora Interactive Multimedia Learning To Improve Sociology Learning Outcomes For Students At State SMA 10 Gowa', *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 4(6), pp. 962–968. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i6.733>.
- Jalal, Hasanudin Kasim, Akhiruddin, Muh Reski Salemuiddin, Sriwahyuni, H. (2023) 'The Impact of Socio-Economic Status on Teachers ' Performance in SMP Negeri 2 Parigi Gowa Regency', *IJOLEH: International Journal of Education and Humanities*, 2(1), pp. 75–84. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.56314/ijoleh.v2i1>.
- Maria, S.K. (2023) 'Pelaksanaan Keterampilan Bertanya pada Pembelajaran IPS Kelas V di SD Inpres Waioti', *Journal on Education*, 6(1), pp. 3132–3142. Available at:

<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3284>.

- Marpaung, J.N. and Cendana, W. (2020) 'Keterampilan menjelaskan guru untuk membangun minat keterlibatan siswa dalam pembelajaran online', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), pp. 1245–1252.
- Mulyasa, H.E. (2013) *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, I. and Rohita, R. (2021) 'Penguasaan Keterampilan Bertanya Dasar Di Tk Baiturrahman', *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.575>.
- Waruwu, A.N. *et al.* (2023) 'Keterampilan Bertanya dalam Proses Pembelajaran di Kelas', *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-journal)*, 9(1), p. 65. Available at: <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i1.44757>.

BIODATA PENULIS



Dr. Ari Syahidul Shidiq, S.Pd., M, Pd.
Dosen Program Studi Pendidikan Kimia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret

Penulis lahir di Cirebon tanggal 15 Januari 1992. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret. Menyelesaikan pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Kimia UNS, S2 di Program Studi Pendidikan Sains UNS dan S3 di Prodi Pendidikan IPA, Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis memiliki minat riset dan publikasi pada bidang STEM, *Systems Thinking*, *Education for Sustainable Development* dan *Simple Laboratory Tools development*.

BIODATA PENULIS



Achmad Rante Suparman

Staf Dosen Pendidikan Kimia Universitas Papua

Penulis lahir di Makale tanggal 6 September 1986. Penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Papua. Menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2009 pada Prodi Pendidikan Kimia Universitas Negeri Makassar dan pada tahun 2013 menyelesaikan pendidikan S2 pada Prodi Pendidikan Kimia Universitas Negeri Makassar. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan Doktor (S3) pada Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta melalui Beasiswa Unggulan Dosen Indonesia (BUDI) Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dan mendapat gelar Doktor pada tahun 2023.

BIODATA PENULIS



Vina Vania Suhartawan, S. Pd
Guru SMP Negeri 6 Arso, Keerom

Penulis lahir di Kota Sorong Provinsi Papua Barat pada tanggal 21 September 1993. Saat ini bekerja sebagai guru Bahasa Inggris di SMP Negeri 6 Arso Kabupaten Keerom Provinsi Papua. Saat ini juga penulis sedang menyelesaikan Pendidikan Pasca Sarjana pada Jurusan Pendidikan Sastra Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang.

BIODATA PENULIS



Siska Dwi Yulianti, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Sosial dan Ekonomi
Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi

Penulis lahir di Sukabumi tanggal 27 Januari 1990. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Sosial dan Ekonomi Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di STKIP PGRI Sukabumi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) di STKIP Siliwangi Bandung. Penulis menekuni bidang menulis sejak memulai karir sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di Sukabumi. Penulis banyak mendapat inspirasi ketika mengajar di kelas, terutama ketika menyampaikan perkuliahan tentang materi microteaching.

BIODATA PENULIS



Wa Ode Husniah, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Bimbingan dan konseling
FKIP Universitas Muhammadiyah Buton

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknologi Pendidikan di IKIP Jakarta (UNJ) dan melanjutkan S2 pada Jurusan Bimbingan dan Konseling di UPI Bandung. Menjabat ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling masa jabatan 2014 – 2019 dan 2019 – 2023. Menjabat wakil ketua 3 dalam Pengurus Asosiasi Prodi Bimbingan dan Konseling Perguruan Tinggi Muhammadiyah' Asyiyah (PTMA) se Indonseia masa jabatan 2022 – 2025.

BIODATA PENULIS



Hasanudin Kasim, S.Pd., M.Pd

Dosen Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Megarezky Makassar

Penulis lahir di Toang, tanggal 16 Juli 1994. Anak ke-empat dari empat bersaudara, dari pasangan Muhammad Kasim dan Sopiah Aku. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Megarezky Makassar. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Sosiologi dan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada tahun 2018 dan melanjutkan S2 pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar program studi IPS dengan kekhususan Pendidikan Sosiologi dan memperoleh gelar sarjana strata dua (S2) pada tahun 2021.

Penulis mengajar beberapa mata kuliah seperti: Manajemen Pendidikan, Pendidikan Pancasila, Sosiologi Lingkungan dan Kriminal, Pembelajaran Berbasis Digital, Inovasi Pembelajaran Sosiologi, Sosiologi Komunitas Khusus. Penulis juga menekuni bidang Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM).